



**RESPON PETANI TEBU TERHADAP PENURUNAN
HARGA BELI GULA DI KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh:

**Bethari Brilianti
NIM 141510601096**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**RESPON PETANI TEBU TERHADAP PENURUNAN
HARGA BELI GULA DI KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

Bethari Brilianti
NIM 141510601096

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda V.M Poernomo dan Ibunda Th. Maria Mercy Dwi Radmantiyang tercinta, terima kasih atas segala kasih sayang, do'a, dukungan moril dan materiil, dan nasihat yang selalu diberikan dari kecil hingga sekarang
2. Eyang Itje Sri Soekarni dan Akung Raden Soetopo Triadmojo serta Uti Alm. Vincentia Maria Misirah dan Akung Alm. Anton Suprpto yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan semangat tiada henti;
3. Kakakku Almo Ardian dan kedua adik-adikku Cahyani Cyanega serta Diva dyanastri yang senantiasa memberikan semangat doa, dan dukungan;
4. Guru-Guruku mulai dari Taman Kanak – Kanak Pelita Hati, Sekolah Dasar Marsudirini Bekasi, Sekolah Menengah Pertama Marsudirini Bekasi dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Jember yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan penuh kesabaran;
5. Seluruh Dosen pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan penuh kesabaran;
6. Teman-teman seperjuangan Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Angkatan 2014;
7. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

*“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab ia yang memelihara
kamu”*

1 Petrus 5:7

“Tuhan telah mendengarkan permohonanku, Tuhan menerima doaku”

Mazmur 6:10

*“Orang yang sabar bertahan sampai pada waktu tepat, kemudian akan terbit
sukacita baginya”*

Yesus bin Sirakh 1:23

*“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-
perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia
tidak benar juga dalam perkara-perkara besar”*

Lukas 16:10

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bethari Brilianti

NIM : 141510601096

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **“Respon Petani Tebu Terhadap Penurunan Harga Beli Gula Di Kabupaten Probolinggo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2018

Yang Menyatakan

Bethari Brilianti
NIM 141510601096

SKRIPSI

**RESPON PETANI TEBU TERHADAP PENURUNAN
HARGA BELIGULA DI KABUPATEN PROBOLINGGO**

Oleh

**Bethari Brilianti
NIM 141510601096**

Pembimbing :

Pembimbing Utama

**: Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D
NIP 196812021994032001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Respon Petani Tebu Terhadap Penurunan Harga Beli Gula Di Kabupaten Probolinggo**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D
NIP. 19681202 199403 2 001

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 19611106 198702 2 002

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP. 197001151997021 002

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soepardjono, MS., Ph.D
NIP. 19600506 198702 1 001

RINGKASAN

Respon Petani Tebu Terhadap Penurunan Harga Beli Gula Di Kabupaten Probolinggo, Bethari Brilianti, 141510601096, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kabupaten Probolinggo memiliki potensi untuk berbudidaya tebu karena terdapat tiga buah pabrik gula yang berdiri sejak zaman Belanda, yaitu PG. Padjarakan, PG. Gending dan PG. Wonolangan. Sejak 2 tahun terakhir, produksi tebu mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya luas panen tebu. Pada bulan Mei 2017, pemerintah mengeluarkan ketetapan mengenai harga beli gula yang lebih rendah dari tahun 2016. Penurunan harga beli gula dapat memberikan perubahan pada kehidupan petani tebu. Berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai respon petani tebu terhadap penurunan harga beli gula perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui (1) dampak penurunan harga beli gula di tingkat petani tebu dan; (2) respon petani tebu terhadap penurunan harga beli gula. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan *purposive method*, yaitu di Kabupaten Probolinggo. Penentuan informan penelitian menggunakan metode *Snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan *in-depth interview* kepada tiga responden, yaitu APTR, KPTR dan petani tebu. Data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dampak penurunan harga beli gula berpengaruh terhadap petani, baik secara teknis dan non teknis. Dampak teknis terdapat dalam perubahan teknik budidaya tebu, baik melalui sistem bongkar ratun maupun sistem keprasan. Dampak non teknis meliputi dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak kelembagaan. Dampak sosial adalah perubahan interaksi petani tebu, dampak ekonomi berupa penurunan pendapatan yang diterima dan dampak kelembagaan terdapat pada peran dan fungsi APTRI; (2) Respon yang diberikan oleh petani terhadap penurunan harga beli gula di tingkat petani adalah pada akhirnya menerima penurunan kebijakan harga tersebut dan melakukan antisipasi agar terhindar dari kerugian.

SUMMARY

Sugarcane Farmers' Response To The Decreasing of Sugar Price, Bethari Brilianti, 141510601096, Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Probolinggo regency has a potency to cultivate sugarcane because of the existing three sugar factories (Pabrik Gula = PG), i.e, PG. Padjarakan, PG. Gending, and PG. Wonolangan. Since two years ago, sugar cane production was decreased in Probolinggo because of decreasing harvest area. On May 2017, the government released a regulation on lower sugar price than before (2016). Decreasing of sugar price can impact the sugarcane farmer's life. Based on this condition, the research about sugarcane farmers' response to the decreasing of sugar price is necessary to do. This research aims to find out (1) the affect of the decreasing of sugar price at the farmer level in Probolinggo regency and; (2) the sugarcane farmers' response to decreasing of sugar price in Probolinggo regency. The location of research was determined purposively, namely Probolinggo regency. The informants were determined by snowball sampling. The data were collected using in-depth interview, observation and document study to three informants, they are APTR, KPTR and sugarcane farmers. The data was validated using triangulation and sources were analysed using Miles and Hubberman Model.

The result showed that (1) decreasing of sugar price affected sugar cane farmers, both technically and non-technical. The technical impacts included the changes in sugarcane cultivation techniques (*bongkar ratun* system and *keprasan* system). The non technical impacts are included social impact, economic impact, and institutional impact. The social impact concerned to farmers interaction. The economic impact concerned to the decreasing of farmer's income, and the institutional impact concerned to the roles and functions of APTRI. (2) Farmers' response concerned to the government's regulation of decreasing of sugar price was accepted and farmers made anticipatory efforts to avoid losses.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan limpah rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Respon Petani Tebu Terhadap Penurunan Harga Beli Gula Di Kabupaten Probolinggo”** dengan lancar. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ir. Sigit Soepardjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember,
3. Djoko Soejono, SP., MP., selaku Komisaris Pembimbing Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember,
4. Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dra. Sofia, M.Hum, selaku Dosen Penguji Utama dan Djoko Soejono, SP., MP., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
5. Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama masa studi,
6. Ayah tercinta V.M. Poernomo dan Ibuku tercinta Th. Maria Mercy Dwi Radmanti terima kasih atas segala pengorbanan, materi, dukungan, motivasi, nasihat, tenaga, bantuan, doa, dan kasih sayang yang diberikan dengan tulus ikhlas tiada hentinya agar skripsi ini segera terselesaikan,
7. Kakakku Almo ardian, kedua adikku Cahyani Cyanega dan Diva Dyanastri yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan dan motivasi,
8. Eyang Itje Sri Soekarni dan Akung Raden Soetopo Triadmojo serta Uti Alm. Vincentia Maria Misirah dan Akung Alm. Anton Suprpto yang selalu

mendoakan, memberikan dukungan dan semangat tiada henti dari saya kecil hingga saat ini.

9. Keluarga besar saya yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan agar skripsi ini segera terselesaikan
10. Romatua, yang memberikan semangat, doa, dukungan dan motivasi terutama saat sudah putus asa dengan segala kepenatan skripsi
11. Popo, yang setia menemani dalam mengerjakan skripsi, terima kasih selalu menjadi penghibur kapanpun dibutuhkan,
12. Hachi dan Tupy Regina yang turut serta memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
13. Sahabat masa kecilku di Bekasi, Weni, Cika, Chyntia, dan Fani, yang telah menemani dan mendukung meskipun terpisahkan oleh jarak.
14. Teman-temanku Farah, Nabilah, Annis, Firstyana, Muslima, Prisyana, Dinda yang selalu membantu dari awal kuliah hingga skripsi ini terselesaikan,
15. Teman-temanku di UKM Kerohanian Katolik Universitas Jember, yang selalu mendukung serta menyemangati selama ini,
16. Squad Futsal Fakultas Pertanian, yang selalu memberikan semangat dan sportifitas atas segala kemenangan yang didapatkan selama masa kuliah,
17. Keluarga Besar dari Devyana yang mau menerima, membantu, serta memberikan tempat bagi saya selama magang dan penelitian berlangsung di Kabupaten Probolinggo,
18. Teman-teman Magang di PG. Wonolangan Kabupaten Probolinggo, Devyana, Rahmadien, Ravi, dan Reza tanpa kalian mungkin skripsi ini akan lebih terlambat lagi terselesaikannya
19. Teman-temanku satu bimbingan, Wardhataul Chamro dan Gita Permana, terima kasih atas bantuan dan semangatnya dalam mengerjakan skripsi
20. Teman-teman KKN di Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, terutama Fresty, Fatma dan Ferlin yang telah memberikan pengalaman berharga pada masa perkuliahan,
21. Para Karyawan PG. Wonolangan dan para informan yang turut membantu selama penelitian berlangsung

22. Teman-teman Program Studi Agribisnis Angkatan 2014 Fakultas Pertanian Universitas atas kebersamaan dan semangat yang diberikan,
23. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, baik atas bantuannya secara langsung maupun berupa dukungan moril hingga terselesaikannya penulisan ini

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 2018

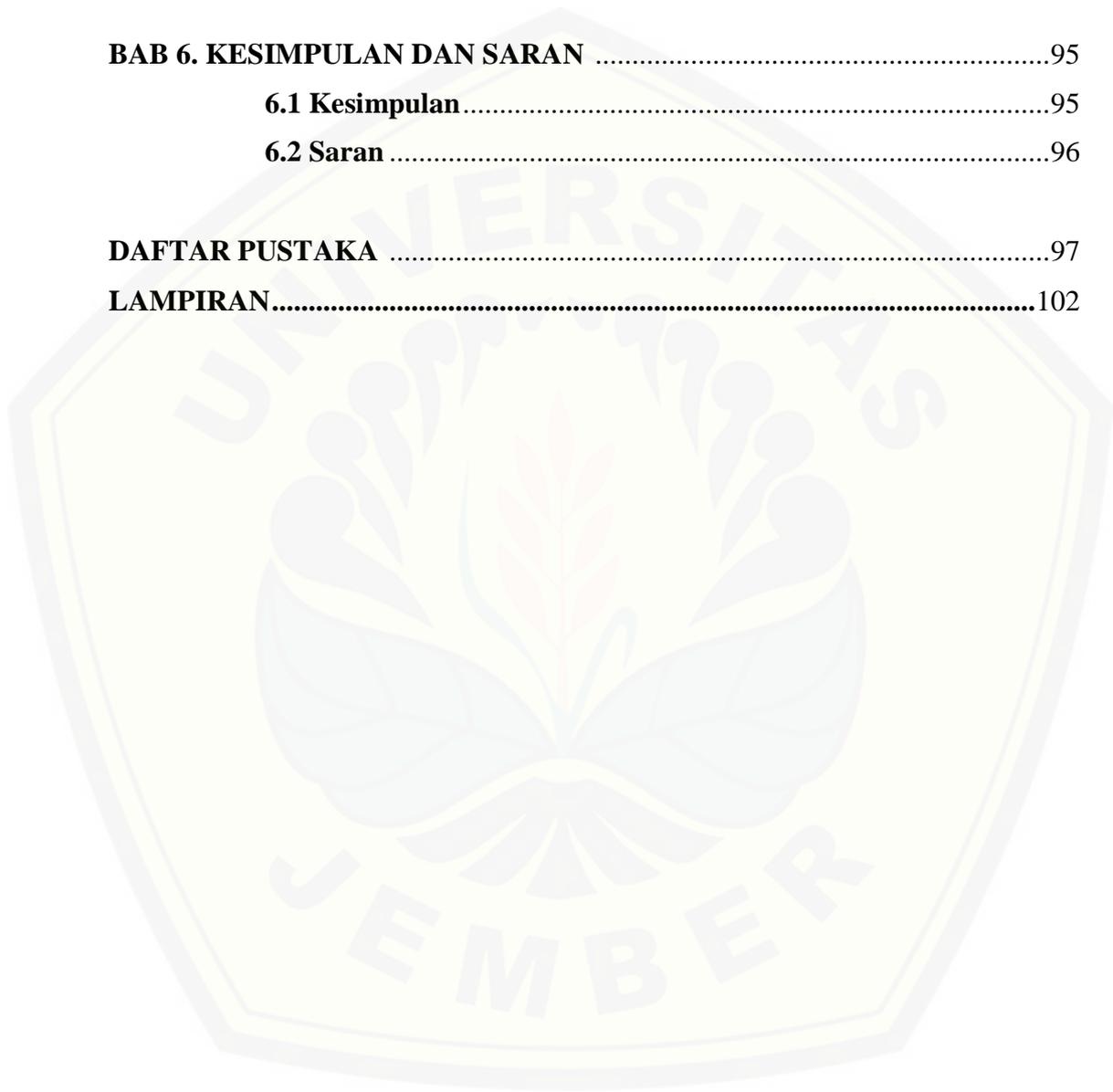
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Komoditas Tebu	11
2.3 Landasan Teori	18
2.3.1 Teori Respon.....	18
2.3.2 Teori Perubahan Sosial	20
2.3.3 Konsep Sosial Ekonomi.....	22
2.3.3 Teori Interaksi Sosial	23
2.3.4 Teori Motivasi.....	25

2.3 Kerangka Pemikiran	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.3 Metode Penentuan Informan	30
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5 Metode Analisis Data	32
3.6 Uji Keabsahan Data	34
3.7 Terminologi	35
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	38
4.1 Letak Geografis dan Keadaan Wilayah.....	38
4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah di Kabupaten Probolinggo.....	41
4.3 Demografi Kabupaten Probolinggo	42
4.4 Struktur Mata Pencaharian Penduduk	43
4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	44
4.6 Gambaran Umum Budidaya Tebu di Kabupaten Probolinggo.....	45
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Dampak Penurunan Harga Beli Gula Ditingkat Petani Tebu terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Kabupaten Probolinggo.....	47
5.1.1 Dampak Sosial	48
5.1.2 Dampak Ekonomi	60
5.2 Respon Petani Tebu terhadap Penurunan Harga Beli Gula Ditingkat Petani di Kabupaten Probolinggo	70
5.2.1 Penurunan Harga Beli Gula Sebagai Kejutan Bagi Petani ...	71

5.2.2 Alasan Petani Memilih Budidaya Tebu	75
5.2.3 Respon tertutup	78
5.2.4 Stimulus Dorongan	84
5.2.5 Respon Terbuka	88
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	95
6.1 Kesimpulan.....	95
6.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	102

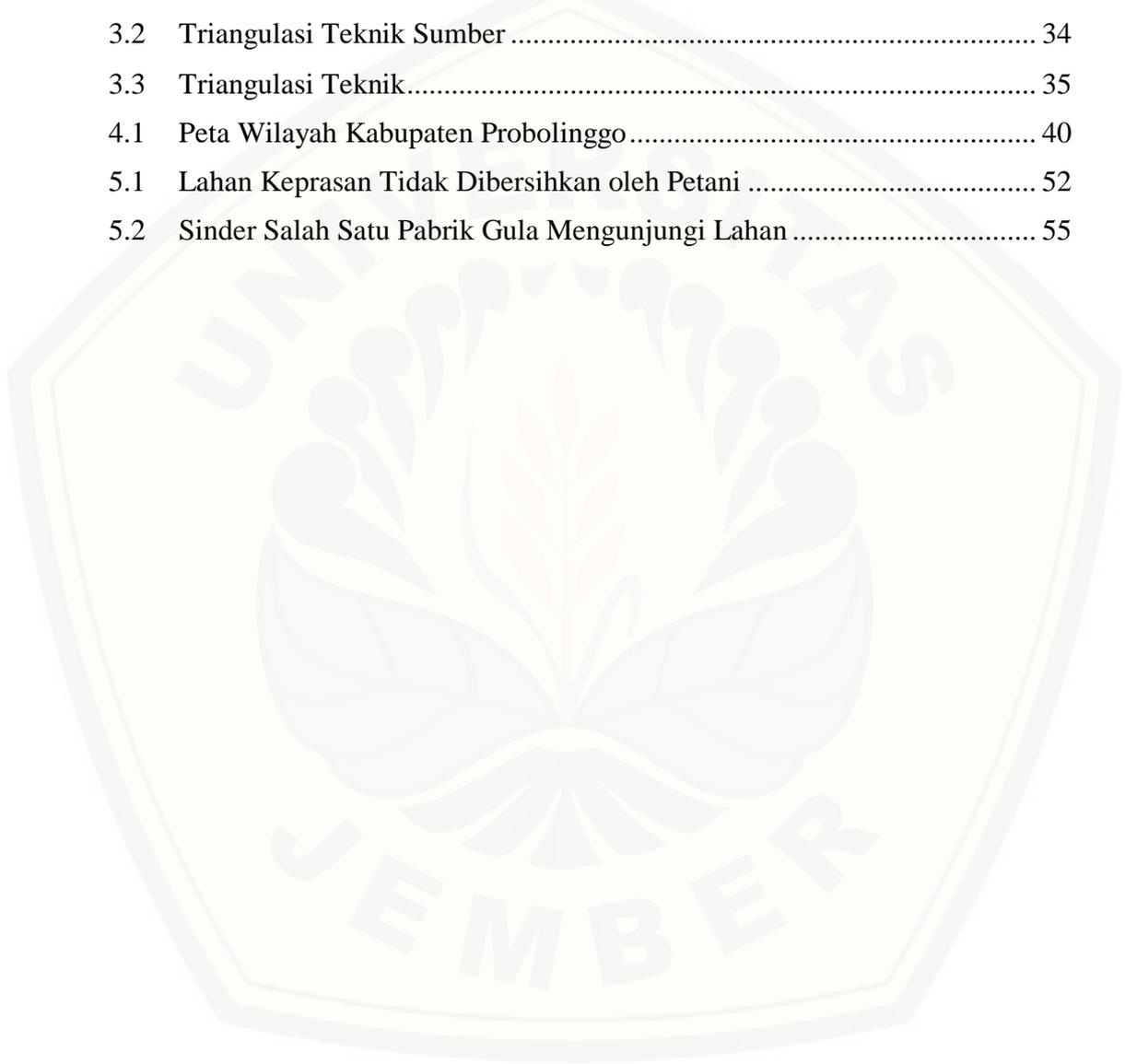


DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 HPP dan HET Gula Tahun 2012-2017	2
1.2 Produksi Tebu Rakyat di Kabupaten Probolinggo 2010-2014	4
1.3 Harga konsumen komoditi gula di Kabupaten Probolinggo tahun 2016.....	5
4.1 Kemiringan Lahan di Kabupaten Probolinggo 2012	39
4.2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2013	41
4.3 Presentase Penduduk menurut umur Kabupaten probolinggo tahun 2014-2016.....	42
4.4 Persentase Sektor pekerjaan di Kabupaten Probolinggo tahun 2015	43
4.5 Persentase Tingkat Pendidikan Tertinggi Penduduk 15 Tahun Keatas Tahun 2016.....	44
4.6 Luas panen dan produksi tebu di Kabupaten Probolinggo tahun 2015- 2017	45
5.1 Dampak perubahan harga beli gula pada petani di Kabupaten Probolinggo	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema kerangka pemikiran.....	28
3.1 Skema Model Interaktif (Miles and Huberman).....	33
3.2 Triangulasi Teknik Sumber	34
3.3 Triangulasi Teknik.....	35
4.1 Peta Wilayah Kabupaten Probolinggo.....	40
5.1 Lahan Keprasan Tidak Dibersihkan oleh Petani	52
5.2 Sinder Salah Satu Pabrik Gula Mengunjungi Lahan	55



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Identitas Informan Petani Kopi Tebu di Kabupaten Probolinggo.....	102
B. Panduan Wawancara	103
C. Reduksi Data	106
C1 Kode Reduksi Data	106
C2 Reduksi Data Dampak Penurunan Harga Beli Gula pada Petani Tebudi Kabupaten Probolinggo	107
C3 Reduksi Data Respon Petani Tebu terhadap Penurunan Harga Beli Gula	112
D. Display Data	120
D1. Display Data Dampak Penurunan Harga Beli Gula Pada Petani Tebu	120
D2. Display Data Respon Petani terhadap Penurunan Harga Beli Gula	121
E. Dokumentasi.....	122

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai pertumbuhan dan perubahan dalam bidang pertanian menuju arah yang lebih baik. Pertanian yang berkembang akan semakin memiliki peran penting negara dan masyarakat, karena tujuan dari pembangunan pertanian adalah mensejahterakan rakyat dan petani di Indonesia. Pembangunan pertanian memiliki dampak dan merambah kesemua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, mulai dari ideologi, politik, ekonomi, sosial ataupun budaya dan pertahanan keamanan. Dampak yang muncul tersebut dapat memberikan efek yang positif maupun negatif yang berkaitan dengan pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka diperlukannya suatu kebijakan agar pihak yang diuntungkan lebih banyak (Soekartawi, 1995).

Menurut Suharto (2006), menyatakan bahwa kebijakan adalah prinsip atau cara bertindak yang dipilih untuk mengarahkan keputusan. Kebijakan senantiasa berorientasi kepada masalah (*problem-oriented*) dan juga berorientasi kepada tindakan (*action-oriented*), sehingga dapat dinyatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan. Kebijakan yang telah dibuat harus diimplementasikan, karena menghubungkan antara tujuan kebijakan dan realisasinya dengan kinerja pemerintah. Proses pembentukan kebijakan publik adalah hasil karya *policy maker(s)* dan dengan tahap-tahap yang dilalui untuk menghasilkan suatu kebijakan, dan melakukan beberapa kegiatan ilmiah-akademik-rasional agar kebijakan terbentuk (Wibawa, 2011).

Menurut Mubyarto (1984), kebijakan juga terdapat pada hasil olahan pertanian, yaitu gula. Kebijakan pada gula dilakukan karena adanya kesulitan dalam penentuan harga. Pemerintah kesulitan dalam menentukan harga gula yang benar-benar adil bagi semua pihak, baik konsumen maupun produsen. Cara pemerintah untuk mengatasi permasalahan dalam harga gula adalah dengan

membuat suatu kebijakan yang mengatur mengenai Harga Patokan Petani (HPP). HPP adalah harga ketentuan pemerintah dan merupakan harga penyangga untuk gula petani yang akan dilelang dengan tujuan agar petani tebu menerima harga yang layak, sehingga petani tetap tertarik untuk menanam tebu dengan produktivitas tinggi, biasanya juga disebut dengan harga beli gula di tingkat petani. Berikut merupakan harga beli gula di tingkat petani dari tahun 2012 hingga tahun 2017

Tabel 1.1 HPP dan HET Gula Tahun 2012-2017

Tahun	HPP (Rp/Kg)	HET (Rp/Kg)
2012	8.100	12.000
2013	8.100	12.500
2014	8.250	12.000
2015	8.900	12.500
2016	9.100	13.000
2017	9.100	12.500

Sumber : Kemendag, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1, bahwa harga patokan petani gula selalu mengalami peningkatan setiap tahun dan yang tertinggi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar Rp 9.100 per kilogram. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen yang berlaku mulai tanggal 5 Mei 2017, mengatur mengenai harga acuan penjualan gula ditingkat petani tebu sebesar Rp 9.100 dan harga jual di konsumen sebesar Rp 12.500. Terdapat penurunan pada harga jual di konsumen atau dikenal dengan HET yang sebelumnya adalah Rp 13.000 per kilogram. Penurunan tersebut mempengaruhi harga acuan penjualan gula di tingkat petani atau HPP pada saat lelang karena selisih harga tidak jauh antara harga beli gula di tingkat petani dan harga jual di konsumen. Harga lelang gula menjadi Rp 9.700 per kilogram, sedangkan harga tersebut dirasa jauh dari harga yang diinginkan petani, karena pada tahun 2016 harga lelang gula dapat mencapai Rp 11.000 per kilogram. HPP merupakan suatu harga dasar untuk menentukan harga lelang. Pada umumnya, harga lelang selalu berada di atas HPP gula. Selama periode tahun 2007-2015, harga lelang secara rata-rata sebesar 14,93% di atas HPP. (Puska Dagri, 2015).

Gula merupakan komoditi penting bagi masyarakat Indonesia bahkan bagi masyarakat dunia. Manfaat gula sebagai sumber kalori bagi masyarakat selain dari beras, jagung, dan umbi umbian menjadikan gula sebagai salah satu bahan makanan pokok, tetapi juga karena gula merupakan bahan pemanis utama yang digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan dan minuman. Peranan gula semakin penting disebabkan oleh belum tersedianya bahan pemanis buatan yang mampu menggantikan keberadaan gula pasir. Kondisi geografis Indonesia yang cukup berpotensi sebagai produsen gula terbesar di dunia (Meireni, 2006).

Sejarah pergulaan Indonesia dimulai ketika Belanda mulai membuka koloni di Pulau Jawa. Banyak tuan-tuan tanah pada abad ke-17 membuka kebun-kebun tebu monokultur yang pertama kalinya di Batavia, lalu berkembang ke arah Timur. Industri gula pada masa kolonial Belanda lebih berorientasi pada ekspor, di mana bidang pemasarannya dikuasai oleh badan pemerintah yang independen dalam upaya mengamankan penerimaan pemerintah kolonial Belanda dari cukai dan mengawasi jumlah konsumsi dalam negeri untuk meningkatkan ekspor tersebut. Pada tahun 1930-1932 Indonesia menjadi negara penghasil utama gulapasser di dunia. Indonesia mampu memproduksi gula pasir hampir 3 juta ton gula per tahun dengan 179 pabrik pengolahan. Pabrik-pabrik tersebut menguasai areal tanaman tebu sekitar 196,65 ribu Ha dengan kemampuan ekspor gula pasir antara 1,5 sampai 2,0 juta ton (Winarno dan Birowo, 1988).

Pabrik gula di Indonesia terbagi menjadi dua kepemilikan, yaitu milik perusahaan swasta maupun negara. Pabrik gula dengan kepemilikan negara berada dibawah kepemilikan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan bentuk Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN). Jumlah PT Perkebunan Nusantara di Indonesia adalah 14 perusahaan tersebar luas di Indonesia mulai dari pulau Sumatera hingga pulau Papua. Penyebaran tersebut tidak hanya pada lokasi, namun komoditas yang diusahakan. PT Perkebunan Nusantara selain memasarkan olahan komoditas tebu juga melakukan pemasaran pada komoditas kopi, teh, tembakau, kelapa sawit, dan karet. Jawa timur merupakan produsen terbesar tebu di Indonesia, terutama dalam perkebunan rakyat. Jawa Timur memiliki 31 pabrik gula yang ada di Indonesia. Pabrik gula tersebut tersebar di

berbagai wilayah diantaranya Ngawi, Lumajang, Madiun, Malang, Jombang, Pasuruan, Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Jawa timur merupakan sentra utama penghasil gula Indonesia (Maulidiah, 2012). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1.2 Produksi Tebu Rakyat di Kabupaten Probolinggo 2010-2014

Tahun	Produksi (Ton)
2013	17.085
2014	18.829
2015	25.746
2016	17.066
2017	11.150,

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan pada Tabel 1.2 diketahui bahwa produksi tebu di Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan sejak tahun 2015. Tahun 2015 merupakan produksi tertinggi dalam 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 25.746 ton. Penurunan produksi di Kabupaten Probolinggo menyebabkan kecemasan bagi pemerintah dan pabrik gula, karena tidak dapat mencapai target yang diberikan. Pemerintah dan pabrik gula ingin meningkatkan produksi tebu di Kabupaten Probolinggo agar dapat melakukan swasembada gula, terlebih kebutuhan pabrik gula untuk memenuhi kapasitas giling mayoritas berasal dari tebu rakyat. Penurunan produksi tersebut menyebabkan pabrik gula mengambil tebu diluar Kabupaten Probolinggo seperti lumajang, agar dapat memenuhi kapasitas giling.

Menurut Mubyarto (1984), pada tahun 1975 pemerintah menghapuskan sistem sewa dan menggantikannya dengan sistem Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) atau yang saat ini dikenal dengan Tebu Rakyat (TR). Sistem tersebut masih bertahan dan tetap dilakukan, sehingga tebu yang ditanam oleh PT Perkebunan Nusantara terbagi menjadi dua sifat kepemilikan, yaitu Tebu Rakyat (TR) dan Tebu Sendiri (TS). Tebu rakyat merupakan tebu dengan kepemilikan oleh seorang petani, mulai dari budidaya dan keuangan dikelola oleh petani. Tebu sendiri merupakan tebu dengan kepemilikan perusahaan, mulai dari budidaya dan keuangan dikelola oleh perusahaan. Kabupaten Probolinggo memiliki 3 pabrik gula yaitu PG Gending, PG Padjarakan, dan PG Wonolangan yang masih berada dibawah naungan PT Perkebunan Nusantara.

Keputusan pemerintah dengan tidak menaikkan harga acuan penjualan gula di tingkat petani, yaitu tetap sebesar Rp 9.100 per kilogram dan menurunkan harga acuan penjualan di tingkat konsumen menjadi sebesar Rp 12.500 per kilogram sudah terlaksana mulai sekitar bulan September 2017 pada saat musim giling tebu di Kabupaten Probolinggo. Harga lelang akibat adanya penurunan harga penjualan gula di konsumen tersebut mempengaruhi harga lelang gula, menjadi Rp 9.700 per kilogram. Petani tebu menggantungkan hidupnya pada gula sebagai hasil olahan tebu, menjadi salah satu yang merasakan dampak kebijakan tersebut. Petani tebu mengharapkan kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani. Berikut secara lengkap harga konsumen komoditi gula di Kabupaten Probolinggo tahun 2016 tersaji pada tabel berikut

Tabel 1.3 Harga konsumen komoditi gula di Kabupaten Probolinggo tahun 2016

Semester	Harga gula (Rp/Kg)
I	12.250
II	14.458
III	14.375
IV	12.542
Rata-tata harga gula tahun 2016	13.406

Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam angka 2017

Berdasarkan pada Tabel 1.3 diketahui bahwa harga penjualan gula di konsumen bersifat fluktuatif, bahkan dapat mencapai Rp 14.458 per kilogram. Peningkatan harga gula tersebut dialami serentak di Indonesia, bahkan terdapat di beberapa daerah harga penjualan gula mencapai Rp 17.000 per kilogram. Peningkatan harga gula tersebut disebabkan karena stok gula yang menipis sedangkan permintaan yang meningkat dan terjadinya peningkatan harga pangan dunia. Memasuki tahun 2017, tepatnya bulan Mei berdasarkan pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 yang menetapkan bahwa harga acuan penjualan di tingkat konsumen menjadi sebesar Rp 12.500 per kilogram maka mengakibatkan harga penjualan gula di konsumen akan mengalami penurunan hingga berada dibawah harga Rp 12.500 per kilogram. Hal tersebut akan mempengaruhi pada harga beli gula di tingkat petani tebu.

Penurunan harga beli gula di tingkat petani tersebut memberikan dampak, bagi petani tebu, secara teknis yang mempengaruhi teknik budidaya dan non teknis yang terdiri dari aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan. Pada aspek teknis dilihat berdasarkan teknik budidaya, mulai dari perencanaan hingga panen maupun sistem keprasan dalam budidaya tebu. Pada aspek non teknis dilihat berdasarkan aspek sosial petani tebu, yaitu interaksi dan perilaku petani tebu di Kabupaten Probolinggo, aspek ekonomi, yaitu berdasarkan pendapatan petani tebu di Kabupaten Probolinggo dan aspek kelembagaan dari APTRI selaku lembaga yang menaungi petani tebu rakyat di Kabupaten Probolinggo. Para petani tebu yang merasakan dampak tersebut dapat memberikan respon secara terbuka. Respon terbuka tersebut merupakan bentuk respon yang dapat diketahui, baik dilihat maupun dirasakan oleh orang lain. Bentuk respon yang diberikan petani dapat bersifat positif dan negatif, hal tersebut dilihat berdasarkan penilaian petani terhadap dampak yang diberikan bagi lingkungan dan kehidupan petani tebu. Respon positif yang diberikan petani dapat berupa respon mendukung dan menerima kebijakan pemerintah tersebut. Respon negatif yang diberikan petani dapat berupa respon yang menolak kebijakan pemerintah tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak penurunan harga beli gula pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo, karena petani tebu sangat bergantung pada harga beli gula. Dampak yang dirasakan oleh petani tebu dapat menimbulkan respon, oleh karena itu peneliti juga ingin mengetahui respon yang ditunjukkan oleh petani tebu terhadap penurunan harga beli gula di tingkat petani, karena kebijakan penurunan harga beli gula di tingkat petani cukup mengejutkan dan mempengaruhi kehidupan petani tebu.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah dampak penurunan harga beli gula pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimanakah respon petani tebu terhadap penurunan harga guladi Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dampak penurunan harga beli komoditi gula terhadap pendapatan petani tebu di Kabupaten Probolinggo.
2. Mengetahui respon petani tebu terhadap penurunan harga beli komoditi gula Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian mengetahui dampak dan respon petani tebu terhadap penurunan harga beli komoditi gula.
2. Bagi masyarakat/petani, dapat dijadikan referensi dalam melakukan pengkajian kebijakan pemerintah untuk tanaman tebu
3. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang sesuai

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Syarifa, dkk. (2016), yang berjudul “Dampak rendahnya Harga Karet terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan” menyatakan bahwa pada tahun 2014 terjadi penurunan harga bokar karet SIR 20 yang drastis menjadi sekitar Rp 7.000/kg slab mingguan, sehingga pendapatan petani pada tahun pertama hanya sebesar Rp 0,84 juta per bulan jika dilakukan sadap sendiri atau memperoleh sekitar Rp 0,42 juta per bulan bila disadap dengan sistem bagi hasil. Jumlah pendapatan tersebut masih sangat rendah dari nilai Upah Minimum Regional (UMR) di Sumatera Selatan pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 2 juta per bulan. Pada kondisi tersebut petani setidaknya harus memiliki kebun karet klonal minimal 2 hektar yang disadap sendiri, atau minimal 4 hektar untuk sistem bagi hasil. Turunnya harga karet menyebabkan petani mengalami penurunan daya beli, bahkan mengakibatkan petani mengembalikan motor maupun barang elektronik ke perusahaan *leasing*, karena tidak mampu membayar angsuran. Turunnya harga karet mempengaruhi kemampuan petani berinvestasi dan menyebabkan penurunan permintaan bibit hingga 50% dibandingkan pada tahun tanam 2010/2011. Rendahnya harga karet mengakibatkan petani melakukan pekerjaan sampingan untuk mencukupi biaya kebutuhan rumah tangga dengan menjadi buruh tani di perkebunan sawit, bahkan beberapa petani melakukan pengalihan fungsi lahan dari usahatani karet ke tanaman lain yang lebih prospektif.

Hasil penelitian Faishoi (2015) pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga Beli Tebu, Kualitas Layanan dan Reputasi Perusahaan terhadap Keputusan Petani untuk Menjual Tebu di Pabrik Gula Rendeng Kudu”, menyatakan bahwa berdasarkan harga beli tebu yang ditetapkan oleh Pabrik Gula (PG) Rendeng memiliki tiga indikator, yaitu kesesuaian harga, keobjektifan harga, dan kemudahan pembayaran. Menurut responden yang berjumlah 150 orang menyatakan bahwa harga yang diberikan belum sesuai dengan harapan petani tebu, karena rata-rata rendemen yang dimiliki petani sebesar 5-6, sehingga harga

beli menjadi murah. Harga yang ditetapkan belum objektif, karena hasil rendemen baru diketahui 1 minggu setelah tebu dikirim ke pabrik. Pembayaran melalui transfer masih belum memberikan kemudahan, terutama masih ada petani yang jauh dari bank.

Hasil penelitian Manalu (2012), yang berjudul “Tinjauan Yuridis Aspek Perlindungan Pengusaha Kecil dan Petani Gula dalam Pendistribusian Gula Impor dan Gula Rafinasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat” menyatakan bahwa Harga Patokan Penjualan (HPP) gula yang ditentukan oleh pemerintah adalah Rp 8.100 sedangkan yang petani inginkan adalah Rp 8.750, terdapat margin yang cukup besar antara harga dari pemerintah dan petani. Harga yang ditawarkan pemerintah, sebenarnya tidak cukup untuk mendapatkan keuntungan yang setimpal dengan usaha petani. Kondisi pasar tersebut memaksa para petani gula dan pelaku usaha kecil untuk menetapkan harga rendah agar dapat terus bersaing dalam pasar, namun tidak ada bantuan dan peran pemerintah untuk merangsang petani agar dapat memproduksi gula dengan kualitas dan kuantitas yang lebih banyak. Subsidi yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk pupuk dan peralatan tani dianggap tidak membantu, karena yang dibutuhkan adalah pendapatan dari harga jual tebu tinggi agar dapat menguntungkan petani.

Hasil penelitian Wati (2006), yang berjudul “Respon Petani dan Analisis Fungsi Keuntungan Kapas Transgenik di Provinsi Sulawesi Selatan”, menyatakan bahwa respon petani kapas transgenik pada sisi pemasaran dinilai sedang, yang disebabkan oleh flutuasi harga jual kapas transgenik tidak stabil. Fluktuasi tersebut diikuti dengan harga benih dan berbanding terbalik. Harga benih yang meningkat akan membuat harga jual dari kapas transgenik mengalami penurunan. Benih kapas transgenik yang digunakan adalah benih siap pakai, dan penanamannya tidak semua petani menerapkan aturan secara penuh. Aturan tersebut antara lain dengan penanaman satu lubang satu benih dan takaran pupuk. Penggunaan benih kapas transgenik mengacu pada keputusan Menteri Pertanian No.107/Kpts KB.430/2/2001 tentang pelepasan secara terbatas kapas transgenik pada 7 kabupaten saja yaitu Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Gowa, Takalar,

Bone, Soppeng, dan Wajo. Harga kapas berbiji yang diterima petani pada tahun 1999 sebesar Rp 2.000/kg, kemudian tahun 2000-2001 naik menjadi Rp 2.500/kg, namun pada tahun 2002 mengalami penurunan menjadi Rp2.250/kg, sedangkan harga sarana produksi terus meningkat.

Hasil penelitian Maftuh (2014), yang berjudul “Dampak Kebijakan Impor Gula terhadap Harga dan Ketersediaan Gula dalam Negeri” menyatakan bahwa peningkatan impor gula akan mempengaruhi pada permintaan dan penawaran gula domestik. Peningkatan impor akan meningkatkan permintaan gula, namun jumlah penawaran gula menurun dan menjadi defisit. Sedangkan jika menurunkan impor gula maka turut menurunkan permintaan gula, namun jumlah penawaran gula meningkat dan menjadi surplus. Hubungan impor gula dengan harga gula domestik bersifat negatif, yang artinya jika jumlah impor gula meningkat maka akan menurunkan harga gula domestik. Pada saat meningkatkan impor sebesar 10% maka akan menurunkan harga gula domestik sebesar Rp 41,8 per kilogram, namun jika impor gula menurun sebesar 3% maka harga gula domestik akan meningkat Rp 1,2 per kilogram. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pada penawaran dan permintaan gula. faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran gula domestik adalah harga gula domestik, harga teh, harga kopi, dan harga gula merah. faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan gula domestik jumlah penduduk, pendapatan per kapita dan harga kopi.

Hasil penelitian Tiyas (2018), yang berjudul “Respon Nelayan Benur terhadap Peraturan Menteri Nomor 1/PERMEN-KP/2015”, menyatakan bahwa respon nelayan benur terhadap Peraturan Menteri Nomor 1/PERMEN-KP/2015 secara tegas menolak adanya peraturan tersebut dengan melayangkan protes secara tertulis kepada Menteri Perikanan dan Kelautan serta melakukan aksi unjuk rasa. Pemerintah menanggapi dengan cara menangkap para pengepul benur di Dusun Pancer Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi agar protes transaksi penjualan benur tidak berjalan. Penangkapan tersebut membuat nelayan benur akhirnya memilih untuk tidak menangkap benur kembali dan menjadi nelayan ikan sebagai pekerjaan utama.

2.2 Komoditas Tebu

Tanaman tebu dengan nama ilmiah *Saccharum officinarum* L termasuk dalam famili Poaceae atau kelompok rumput-rumputan. Secara morfologi, tanaman tebu dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu batang, daun, akar, dan bunga (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2000). Tebu telah dibudidayakan sejak ribuan tahun lalu dan mendorong munculnya industri perkebunan gula komersial sejak abad 19. Tebu banyak ditanam di daerah tropis untuk pembuatan gula. Klasifikasi tanaman tebu menurut Steenis dkk., (2006) adalah sebagai berikut:

Kerajaan : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Saccharum*

Spesies : *Saccharum officinarum* L

Tanaman tebu biasanya tumbuh baik pada daerah yang beriklim panas dengan kelembaban untuk pertumbuhan adalah $> 70\%$. Suhu udara berkisar antara $28^{\circ}\text{C} - 34^{\circ}\text{C}$. Tanah yang baik bagi pertumbuhan tebu adalah tanah subur dan cukup air tetapi tidak tergenang. Fase pertumbuhan tanaman tebu jatuh pada umur 3 sampai 8 bulan dan fase pemasakan pada umur 9 sampai 12 bulan yang ditandai dengan tebu mengeras dan berubah warna menjadi kuning pucat. Pengolahan tanah untuk penanaman tebu di lahan kering pada umumnya dilakukan pada musim kemarau sampai akhir musim hujan, sedangkan penanaman dilakukan di awal musim kemarau sampai menjelang musim hujan. Dari proses pertumbuhan tanaman tebu yang telah dijelaskan. Berikut ini adalah kandungan yang terdapat pada batang tebu (Risvan, 2008) :

1. Air (75 – 85 %)

Air merupakan komponen yang paling besar di dalam tebu sehingga untuk mendapatkan gula, komponen air harus dihilangkan sebanyak-banyaknya pada proses penguapan dan kristalisasi.

2. Sukrosa (10 – 12 %)

Sukrosa terdapat pada semua tanaman tebu. Kandungan sukrosa yang terbanyak terdapat pada bagian batang. Sifatnya stabil dalam suasana alkalis.

3. Gula Reduksi (0,5 – 2 %)

Gula reduksi yaitu glukosa dan fruktosa dalam perbandingan yang berlebihan satu sama lain. Semakin masak tebu, semakin sedikit gula reduksinya. Proses pemecahan dalam gula reduksi akan menimbulkan kerugian pada industri gula. Suhu tinggi dan pH tinggi akan mempercepat perpecahan gula reduksi, sehingga itu perlu dihindarkan.

4. Senyawa Organik (0,5 – 1 %)

Senyawa organik dalam tanaman tebu sebagian besar dalam bentuk Asam Laktat, Asam Suksinat, serta Asam Glukonat. Jika tebu busuk, asam akan teroksidasi menjadi asam laktat. Asam laktat dalam jumlah yang cukup banyak akan mempercepat proses inverse. Inverse dapat dicegah dengan cara 5 mempertahankan $\text{pH} > 7$ dengan temperatur proses pemurnian tidak terlalu tinggi.

5. Senyawa Anorganik (0,2 – 0,6 %)

Senyawa anorganik yang terdapat di dalam tebu antara lain Fe_2O_3 , Al_2O_3 , MgO , CaO , K_2O , SO_3 , dan H_2SO_4 . Senyawa-senyawa tersebut berasal dari tanah dan dari pupuk yang dapat dipisahkan pada proses pemurnian.

6. Senyawa Phosphate

Senyawa ini adalah senyawa yang penting dalam proses pemurnian karena senyawa ini dapat menarik dan mengendapkan kotoran.

7. Serabut

Serabut merupakan rangka tanaman tebu yang tersusun dari selulosa atau hemiselulosa. Ciri umumnya adalah keras karena adanya lignin dan pektin. Serabut merupakan semua bagian tebu tanpa nira. Jika dipanaskan atau dikeringkan maka 50 % dari serabut adalah selulosa. Selain kandungan batang tebu yang dijelaskan diatas, terdapat kandungan zat-zat lain didalam batang tebu

Menurut Rizaldi (2003) daur kehidupan tanaman tebu terbagi melalui lima fase yaitu:

1. Fase perkecambahan:

Dimulai dengan pembentukan taji pendek dan akar stek pada umur satu minggu dan diakhiri pada fase kecambah pata umur lima minggu

2. Fase pertunasan

Dimulai dari umur lima minggu sampai umur 3,5 bulan.

3. Fase pemanjangan Batang

Dimulai dari umur 3,5 bulan sampai sembilan bulan.

4. Fase kemasakan

Merupakan fase yang terjadi setelah pertumbuhan vegetatif menurun dan sebelum batang tebu mati. pada fase ini gula didalam batang tebu mulai terbentuk hingga optimal.

5. Fase kematian

Budidaya tanaman tebu untuk tanaman pertama memiliki beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah (Sutardjo, 2002) :

1. Perencanaan

Perencanaan tanaman tebu yaitu meliputi jenis tebu yang akan ditanam, bukaan kebun, waktu penanaman, waktu perabukan dan pemeliharaan tanaman. Denah kebun sudah disiapkan sebelum membuat perencanaan pembukaan tanah. Perkiraan letak dapat diketahui dengan adanya denah sementara. Berdasarkan pengolahan tanah, panjang got dan jumlah lubang perhektar dapat diperkirakan. Got keliling, got mujur, got malang, dan lubang masing-masing + 200, 150, 1500 dan 1500 meter. Petani memerlukan waktu kira-kira satu minggu untuk membuat perencanaan yang rinci. Perencanaan memungkinkan petani menyelesaikan semua pekerjaan tepat pada waktunya. Perencanaan sangat penting karena menyangkut harapan produksi yang akan didapat.

2. Pembukaan

Kebun Pembukaan sebaiknya dimulai dari petak yang paling jauh dari jalan utama. Jangan membuka semua petak sekaligus, sebaiknya diselesaikan perpetak. Sebelum ditanam sebaiknya got-got sudah mencapai ukuran standar

yaitu got keliling atau mujur (lebar 60 cm dalam 70 cm) dan got malang (lebar 50 cm dalam 60 cm). buangan tanah got diletakkan di sebelah kiri got. Apabila got diperdalam lagi setelah tanam, maka tanah buangannya diletakkan disebelah kanan got, sehingga masih ada jalan untuk mengontrol keamanan. Bedengan baru dapat dibuat setelah got-got malang mencapai kedalaman 60 cm dan tanah galian got sudah diratakan. Ukuran standar juringan adalah lebar 50 cm dan dalam 30 cm untuk tanah basah, sedangkan untuk tanah kering 25 cm. Pembuatan juringan harus dikerjakan dua kali, yaitu stek pertama dan stek kedua. Tanah galian pertama harus diletakkan berimpitan dengan tali ukuran dan cara meletakkannya harus teratur, sehingga tidak sulit meletakkan tanah galian kedua yang sebagian harus diletakkan di tepi dinding juringan. Tanah galian lain dari stek kedua diletakkan di atas tanah galian stek pertama.

3. Siap tanam

Tanah tegal dan tanah-tanah yang berpadas ukuran standar tidak dapat dicapai meskipun stek kedua sudah dikerjakan. Tebalnya bedengan tergantung pada keadaan, apabila masih banyak hujan atau tanahnya basah, maka tebalnya + 10 cm. Musim kemarau yang terik, tebal bedengan + 15-20 cm dari permukaan tanah aslinya. Bedengan untuk bibit atau stek tebu harus halus, rata dan dibuat agak tinggi sebelah dengan bagian yang rendah terletak di sebelah yang ada jalan airnya.

4. Tanam

Jenis tebu yang akan ditanam adalah jenis tebu yang hasil produksinya tinggi dan sesuai dengan jenis tanah kebun. Bibit stek harus ditanam berimpitan agar mendapatkan jumlah anakan semaksimal mungkin. Bibit yang dibutuhkan + 70.000 bibit stek per hektar. Pemeriksaan yang teliti apakah lahan sudah siap ditanam, apakah rumput sudah dibersihkan, dan apakah kasuran sudah cukup tebal dan halus perlu dilakukan sebelum penanaman. Bibit yang akan ditanam harus benar-benar diseleksi di luar kebun. Penyeleksiannya meliputi apakah bibit itu baik, apakah mata tunas baik, dan apakah bibit itu sehat. Sebelum bibit ditanam permukaan potongan diolesi larutan disinfektan aretan dari 0,51-1%. Menanam juring-juringan harus diiri terlebih dahulu untuk membasahi kasuran, sehingga

kasuran hancur dan halus. Cara tanam yaitu tanah kasuran harus diratakan dahulu dan digaris dengan kedalaman + 5-10 cm. bibit dimasukkan kedalam bekas garisan dengan mata bibit menghadap kesamping.

Kebijakan atau kebijaksanaan adalah suatu rangkaian keputusan yang telah ditetapkan dengan cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan yang telah sebelum kebijakan tersebut diambil. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembuatan kebijakan, yaitu adanya pengaruh tekanan dari luar, adanya pengaruh kebiasaan lama, adanya pengaruh sifat pribadi, adanya pengaruh dari kelompok luar, dan adanya pengaruh keadaan masa lalu. Implementasi sebuah kebijakan harus secara konseptual bisa dikatakan sebagai sebuah proses pengumpulan sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan penentuan tindakan-tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan kebijakan. Hakikat utama implementasi adalah pemahaman atas apa yang harus dilakukan setelah sebuah kebijakan diputuskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Abdurrahman, 2012).

Menurut Nuhung (2014), kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Kebijakan-kebijakan Pemerintah untuk peningkatan komoditas pertanian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- a. Kebijakan perlindungan/stabilisasi harga komoditas pertanian.
- b. Kebijakan di bidang transportasi yang terkait erat dengan peningkatan produktivitas, mutu, dan daya saing produk pertanian yang pada umumnya mudah rusak (*perishable*).
- c. Kebijakan pembiayaan untuk mengembangkan lembaga keuangan
- d. Kebijakan perdagangan yang memfasilitasi kelancaran pemasaran
- e. Kebijakan pengembangan industri

Menurut Asnur (1999), kebijakan pemerintah yang terdapat dalam komoditas tebu sangat banyak, mulai mengatur mengenai Tebu Rakyat Intensif (TRI), sistem bagi hasil, impor gula, maupun kebijakan yang mengatur harga gula. Kebijakan TRI adalah pengertian menurut inpres No. 9 Tahun 1975, yaitu untuk mengarahkan usahatani tebu diatas tanah sewa kearah tanaman tebu tanaman tebu tanpa mengabaikan peningkatan tanaman tebu rakyat tersebut dilakukan

sistem BIMAS secara bertahap. Berdasarkan Inpres tersebut, maksud yang terkandung antara lain :

1. Menghasilkan perusahaan tanaman tebu dari sistem sewa tanah oleh Pabrik gula menjadi Tebu rakyat yang diusahakan petani di atas lahan/tanah milik sendiri
2. Meningkatkan produksi gula nasional dan pendapatan petani tebu melalui pola TRI
3. Mengusahakan Pabrik Gula dalam fungsinya dan peranan sebagai Pimpinan Kerja Operasional Lapangan (PKOL) guna melaksanakan alih teknologi budidaya tebu petani kepada petani.
4. Mengikut sertakan KUD dan dibimbing untuk mengkoordinasikan petani TRI agar produksi gula dan pendapatannya meningkat

Menurut Wibowo (2013), petani tebu program Tebu Rakyat (TR) menerima ketentuan bagi hasil dari pabrik gula Modjopangoong sesuai dengan ketentuan dari PTPN X. Ketentuan bagi hasil yang didapat antara petani tebu rakyat kredit (TRK) dan petani tebu rakyat mandiri (TRM) adalah sama. Mekanisme bagi hasil ini didasarkan pada jumlah kuintal tebu dan rendemen tebu, sehingga semakin besar jumlah produksi tebu dan rendemen maka semakin banyak gula dan tetes yang diterima oleh petani. Sesuai dengan surat Direksi No. XX-22100/11.007 tanggal 9 Mei 2011 tentang bagi hasil petani dengan pabrik gula Modjopangoong adalah sebagai berikut:

1. Rendemen 6% Bagi Hasil antara PTPN X dengan Petani adalah 34% : 66%
2. Rendemen > 6% s/d 7% selebihnya bagi hasil antara PTPN X dengan Petani adalah 30% : 70%
3. Rendemen > 7% s/d 8% selebihnya bagi hasil antara PTPN dengan Petani adalah 25% : 75%
4. Rendemen > 8% dst selebihnya bagi hasil antara PTPN dengan Petani adalah 20% : 80%
5. Tambahan hasil tetes petani sebesar 3 kg per kuintal tebu

Gula merupakan salah satu bahan pokok, oleh karena itu harga gula diatur oleh pemerintah. Harga penjualan gula yang diatur oleh pemerintah salah satunya dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Acuan Penjualan di Konsumen. Pada peraturan tersebut terdapat beberapa komoditi barang, yaitu telur ayam ras, daging ayam ras, daging beku, daging sapi, beras, minyak goreng, jagung, kedelai, bawang merah dan gula. Pada harga acuan penjualan di konsumen, harga jual tertinggi sebesar Rp 12.500 per kilogram dan harga acuan pembelian di petani sebesar Rp 11.000 per kilogram. Peraturan mengenai harga gula tersebut dilakukan untuk menjaga stabilisasi harga gula yang beredar (Fauzi, 2017).

Regulasi tata niaga gula diatur berdasarkan keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 643/MPP/9/2002 tentang Tata Niaga Impor Gula. Kebijakan ini memberikan kewenangan kepada importir produsen (IP) untuk mengimpor gula mentah (*raw sugar*) dan kepada importir terdaftar (IT) untuk mengimpor gula kristal putih (*white sugar*). IT yang diberikan kewenangan tersebut adalah perkebunan gula yang memiliki perolehan bahan baku 75 persen berasal dari petani. Perusahaan perkebunan yang memenuhi kualifikasi sebagai IT adalah empat BUMN yang masuk kualifikasi yaitu PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IX, PTPN X, PTPN XI, dan PT Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI). Ketentuan Nomor 643/MPP/9/2002 di atas kemudian dicabut dan diubah menjadi Nomor 527/MPP/Kep/9/2004 tentang Ketentuan Impor Gula. Berdasarkan keputusan tersebut, pemenuhan kebutuhan gula nasional dilakukan dengan cara membeli gula dari luar negeri (impor). Impor tersebut hanya dapat dilakukan oleh importir yang terdaftar dan memperoleh ijin dari Kementerian Perdagangan dan Perindustrian. Dalam ketentuan tersebut pemerintah melibatkan Bulog dan PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia (PT. PPI) dalam perdagangan gula di Indonesia. Ketentuan tersebut juga mengatur pembatasan pasar gula rafinasi hanya untuk konsumen industri saja sedangkan gula kristal putih boleh dijual kepada konsumen rumah tangga (Susilo dan Sri, 2017).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*) dalam istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Menurut Kartono (2000) respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Definisi tanggapan ialah gambaran ingatan dari pengamatan. Menurut Walgito (2000), dalam menanggapi suatu respon seseorang akan muncul respon positif yakni menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek, dan respon negatif yakni apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau menjadi menghindari dan membenci objek tertentu.

Respon pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsangan-rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan proksimal. Selain itu respon juga dapat diartikan bahwa merupakan tingkah laku atau sikap yang berwujud baik itu pra pemahaman yang mendetail, penialain, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Daryl Beun dalam Sarwono, 2002)

Harvey dan Smith dalam Ahmadi (1999) mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Definisi ini menunjukkan adanya pembagian respon dirinci sebagai berikut :

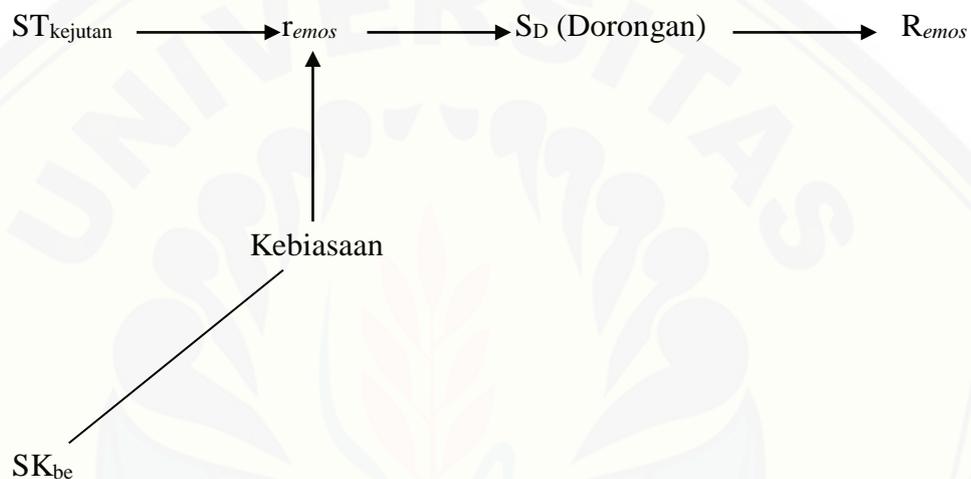
a. Respon positif

Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b. Respon negatif

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Menurut teori Miller dalam Hall, dkk. (1993) respon yang diberikan oleh seseorang dapat disajikan pada skema yang telah dibuat. Berikut skema analisis teoritis tentang proses-proses yang terlibat dalam pengendalian klasik suatu respon emosi.



2.1 Skema Proses-Proses Yang Terlibat Dalam Pengondisian Klasik Suatu Respon Emosional

Berdasarkan skema yang telah disajikan dapat diperhatikan akibat-akibat yang ditimbulkan, antara ST (kejutan) yang bisa diamati dan tingkah laku terbuka (*R-emos*) yang ditimbulkannya, kejutan yang diberikan membangkitkan sejumlah respon tertutup yang berhubungan dengan suatu rasa (dalam skema dilambangkan dengan *r-emos*). *R-emos* ini akan menimbulkan stimulus-stimulus internal, selain memiliki kapasitas sama seperti sumber-sumber stimulus eksternal untuk membangkitkan atau “memberi isyarat” bagi respon yang lebih lanjut lagi. Stimulus-stimulus internal akibat *r-emos* ini dikatakan memiliki sifat-sifat dorongan (D) dan karena itu disebut dengan stimulus dorongan (SD).

Miller mengajukan dalil bahwa setiap stimulus internal atau eksternal jika cukup kuat mampu membangkitkan suatu dorongan dan memicu tindakan, seperti tersirat dalam pernyataan ini dorongan-dorongan memiliki kekuatan yang

berbeda-beda dan makin kuat dorongan itu maka makin tahan uji juga tingkah laku yang digerakannya. Miller memberikan contoh, kekuatan tingkah laku emosionalnya yang dapat diamati terjadi dalam diri para subjek sebagai respon terhadap ST (kejutan) dan kemudian kekuatan respon melompati penyekat dipelajari dan dipengaruhi oleh tingkat kejutan yang diberikan.

2.3.2 Teori Perubahan Sosial

Gillin John dan J.P. Gillin (Soekanto, 2009) mengatakan arti perubahan-perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima dengan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat secara singkat. Perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi karena adanya sebab-sebab internal maupun eksternal. Perubahan sosial terjadi melalui tiga tahapan utama, yaitu : (1) Berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, misalnya cita-cita atau kebutuhan yang berkembang menjadi gagasan yang baru; (2) Gagasan mulai tersebar di masyarakat dan; (3) hasil yang merupakan perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial sebagai akibat diterima atau ditolaknya suatu inovasi oleh masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat bisa mengakibatkan perubahan secara kultural maupun finansial.

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya. Perubahan sosial ini khususnya perubahan sikap dan nilai terjadi juga pada masyarakat petani yang yang paling peka dengan segala irama perubahan yang pada dasarnya mereka menuntut suatu kepuasan/menguntungkan, mudah diserap bersifat ekonomis, praktis ataupun modern (Umboh, 2014).

Menurut Soekanto (2009), secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini:

1. Perubahan yang Berasal dari Masyarakat.
 - a. Bertambah atau berkurangnya penduduk. Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.
 - b. Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebarkan masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.
2. Perubahan yang Berasal dari Luar Masyarakat.
 - a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.
 - b. Peperangan Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.
 - c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

2.3.3 Pengertian Teknik

Menurut L. James Havery teknik dalam Sanjaya (2006) adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Teknikdaftar adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, sehingga pengertian teknik adalah seperangkat unsur yang saling terikat atau tersusun dalam usaha mencapai suatu tujuan. Teknik adalah cara membuat sesuatu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesenian. Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam suatu hal. Penguasaan dalam teknik tersebut disebut dengan aspek teknis.

Aspek teknis atau operasi juga dikenal sebagai aspek produksi. Penilaian untuk kelayakan terhadap aspek ini sangat penting dilakukan sebelum perusahaan dijalankan. Penentuan kelayakan teknis atau operasi perusahaan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan teknis/ operasi, sehingga apabila tidak dianalisis dengan baik, maka akan berakibat fatal bagi perusahaan dalam perjalannya di kemudian hari. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam aspek ini adalah masalah penentuan lokasi, luas produksi, tata letak (*layout*), penyusunan peralatan pabrik dan proses produksinya termasuk pemilihan teknologi. Kelengkapan kajian aspek operasi sangat tergantung dari jenis usaha yang akan dijalankan, karena setiap jenis usaha memiliki prioritas tersendiri (Kasmir dan Jakfar, 2003).

2.3.4 Konsep Sosial Ekonomi

Koentjaraningrat (1981) menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Sosial ekonomi berhubungan dengan keadaan-keadaan dimanamanusia itu hidup, kemungkinan-kemungkinan perkembangan materi dan

batas-batasnya yang tidak bisa diikuti manusia. Penduduk dan kepadatan penduduk, konsumsi dan produksi pangan, perumahan, sandang, kesehatan dan penyakit, sumber-sumber kekuatan dan pada tingkat dasarnya faktor-faktor ini berkembang tidak menentu dan sangat drastis mempengaruhi kondisi-kondisi dimana manusia itu harus hidup (Ahmad, 1992).

Menurut Santrock (2007), status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, adabeberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Menurut Poniman (2015) dalam menentukan sosial ekonomi seseorang mencakup beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Sedangkan, menurut Wirutomo (2012) faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam organisasi dan aktivitas ekonomi.

Dampak ekonomi dijelaskan oleh Stynes dalam Disbudpar Banten (2013) dikelompokkan dalam tiga indikator, (1) *direct effect* meliputi penjualan, kesempatan kerja, pendapatan pajak, dan tingkat pendapatan, (2) *indirect effect*, meliputi perubahan tingkat harga, perubahan mutu dan jumlah barang dan jasa, perubahan dalam penyediaan properti dan variasi pajak, serta perubahan sosial dan lingkungan, (3) *induced effects*, yaitu pengeluaran rumah tangga, dan peningkatan pendapatan.

2.3.5 Teori Interaksi Sosial

Menurut Basrowi (2015), interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Interaksi sosial terjadi jika kedua belah pihak saling melakukan hubungan timbal bali yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Soekanto (2002), interaksi sosial baru dapat berlangsung jika terdapat beberapa aspek yang memenuhi syarat, yaitu :

- a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.
- b. Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi :

- a. Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.
- b. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.

- c. Konflik, merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.
- d. Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan

2.3.6 Teori Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata motif yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang. Victor Vrooms dalam Robbins, et al. (2005), yang mengatakan bahwa motivasi seseorang mengarah pada suatu tindakan yang bergantung pada kekuatan pengharapan. Tindakan tersebut akan diikuti oleh hasil tertentu dan bergantung pada hasil bagi seseorang tersebut. Teori ini berpendapat bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu hal dalam mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tingkah laku mereka mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Menurut Vroom, ada tiga aspek yang mempengaruhi motivasi yaitu:

- a. Ekspektansi (E) yaitu seberapa besar kemungkinan jika mereka melakukan perilaku tertentu mereka akan mendapatkan hasil kerja yang diharapkan (yaitu prestasi kerja yang tinggi).
- b. Instrumen (I) yaitu seberapa besar hubungan antara prestasi kerja dengan hasil kerja yang lebih tinggi (yaitu penghasilan, baik berupa gaji ataupun hal lain yang diberikan perusahaan).
- c. Valensi (V) yaitu seberapa penting seseorang menilai penghasilan yang diberikan perusahaan kepadanya, misalnya jika hal yang paling didambakan oleh se-sorang pada suatu saat, promosi, maka itu berarti baginya promosi menduduki valensi tertinggi

2.4 Kerangka Pemikiran

Perkebunan di Indonesia merupakan salah satu sektor pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Perkebunan di Indonesia juga merupakan salah satu sektor yang paling baik dan menguntungkan dilihat dari kondisi geografis Indonesia yang memungkinkan untuk melakukan budidaya berbagai macam komoditas perkebunan. Komoditas perkebunan paling menonjol di Indonesia adalah kelapa sawit, kopi, teh, kakao, tebu, kapuk, kapas dan tembakau. Perkebunan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu perkebunan milik negara, perkebunan milik swasta, dan perkebunan rakyat. Mayoritas kepemilikan perkebunan di Indonesia adalah perkebunan rakyat.

Tanaman tebu adalah salah satu komoditas perkebunan yang paling sering dibudidayakan di Indonesia, hal tersebut karena budidaya tanaman tebu sangat mudah dan peluang mendapatkan keuntungan sangat besar. Tanaman tebu pada umumnya ditanam untuk kemudian diolah menjadi gula kristal putih dan limbahnya masih bisa digunakan sebagai pupuk maupun bahan bakar pabrik. Tetes pada tebu sebagai bahan baku dan diolah menjadi penyedap makanan. Tanaman tebu menyebar secara merata di Indonesia, namun produksi paling tinggi berada di Provinsi Jawa Timur.

Salah satu kabupaten penghasil tebu adalah kabupaten Probolinggo, mayoritas tebu yang dihasilkan merupakan tebu rakyat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Probolinggo tahun 2013, sebanyak 305,859 jiwa memiliki mata pencaharian menjadi petani. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dari beberapa mata pencaharian yang disebutkan dalam BPS Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Probolinggo juga memiliki tiga pabrik gula yang masih aktif, yaitu PG. Wonolangan, PG. Gending, dan PG. Padjarakan. Setiap tahun pabrik-pabrik gula tersebut masih aktif memproduksi mengolah tebu menjadi gula. Pengolahan tebu menjadi gula kristal putih yang dilakukan oleh antara petani tebu dan pabrik gula memiliki penghasilan yang cukup besar, dengan sistem bagi hasil 66% untuk petani dan 34% untuk pabrik gula, atau sesuai dengan rendemen yang dihasilkan oleh tebu tersebut.

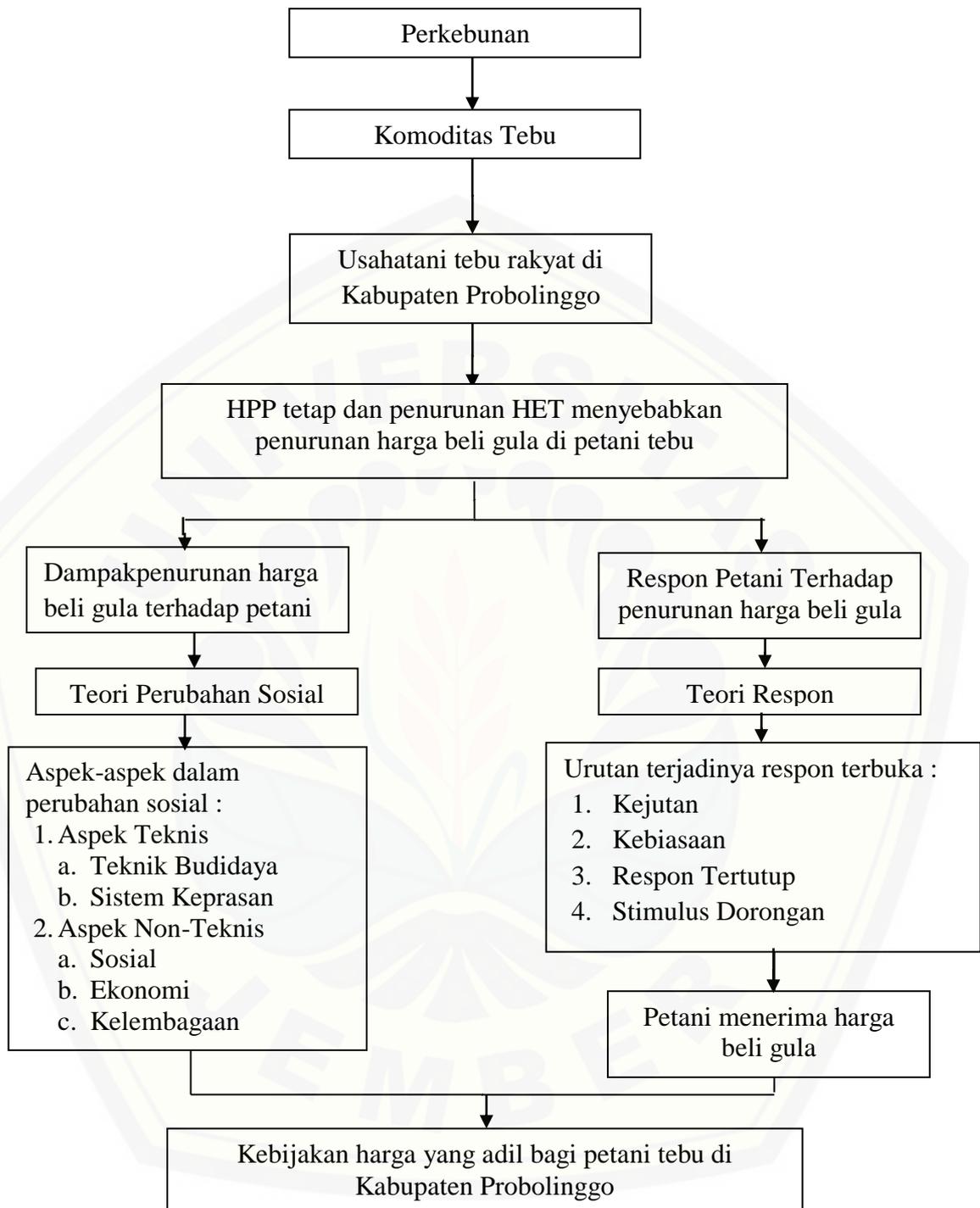
Gula kristal putih yang dimiliki oleh petani biasanya dijual dengan cara mengikuti lelang gula. Harga lelang gula sudah memiliki batasan harga bawah dan harga atas, berdasarkan Peraturan Menteri Koordinator Perekonomian nomor S-202/M.EKON/08/2017 mengenai harga patokan petani (HPP) terhadap gula dalah sebesar Rp 9.100 dan dengan harga eceran tertinggi (HET) sebesar Rp 12.500. berdasarkan hal tersebut harga gula yang dibeli dari petani tidak boleh kurang dari Rp 9.500 dan dibawah Rp 12.500, karena HET tersebut merupakan harga tertinggi gula yang akan dibeli oleh konsumen di pasar. Penurunan HET tersebut menjadi penyebab utama, bahwa harga beli gula di petani menurun. Pada tahun sebelumnya HET gula mencapai harga Rp 13.000 sehingga harga beli gula dipetani dapat mencapai Rp 11.000 per kilogram gula.

Pada rumusan masalah yang pertama yaitu tentang dampak penurunan harga beli gula terhadap aspek teknis dan non teknis petani tebu di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi petani setelah kebijakan diberikan, berdasarkan dari dua aspek, yaitu aspek teknis dan non teknis. Aspek teknis terdiri dari dampak yang terjadi pada teknik budidaya tebu, sedangkan aspek non teknis terdiri dari dampak pada aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek kelembagaan. Rumusan masalah pertama menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin, dimana karena perubahan kondisi baik secara geografis, budaya, ideologi, maupun penemuan baru yang dapat terjadi karena berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dampak tersebut memperlihatkan kondisi sebelum dan setelah peraturan pemerintah tersebut beredar dan dirasakan oleh para petani tebu. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, dilihat berdasarkan perubahan sosial yang terjadi mengarahkan petani tebu lebih baik atau tidak.

Rumusan masalah kedua mengangkat tentang respon petani tebu terhadap penurunan harga beli gula di Kabupaten Probolinggo. Permasalahan tersebut dapat ditinjau dengan adanya teori respon yang dikemukakan oleh Dollard dan Miller. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon terbuka yang diberikan oleh petani tebu dengan adanya penurunan harga beli gula di Kabupaten Probolinggo. Terdapat urutan agar dapat membuat suatu respon terbuka, yaitu

adanya kejutan, kebiasaan, respon tertutup dan stimulus dorongan. Perbedaan respon tertutup dan respon terbuka adalah respon tertutup merupakan suatu reaksi yang hanya dapat diketahui oleh diri sendiri, seperti rasa sakit, rasa khawatir, rasa marah, dan sebagainya. Namun, respon terbuka merupakan sebuah bentuk reaksi yang dapat diketahui oleh orang lain, menerima ataupun menolak. Respon tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, dilihat dari respon petani yang menerima atau menolak adanya kebijakan tersebut. Respon yang diberikan dilihat dan diketahui berdasarkan keadaan yang telah dirasakan oleh para petani tebu.

Hasil akhir yang diharapkan dengan adanya penelitian ini berdasarkan keuda rumusan masalah tersebut adalah mengetahui respon yang diberikan oleh petani tebu terhadap penurunan harga beli gula di tingkat petani. Respon terbuka merupakan suatu bentuk reaksi terhadap rangsangan dimana respon tersebut dapat dilihat maupun dirasakan oleh individu yang lainnya. Respon terbuka yang diberikan oleh petani tebu terhadap kebijakan tersebut sangat penting untuk mengetahui kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dapat diterima oleh petani atau tidak. Rumusan masalah tersebut diselesaikan dengan teori Miles dan Hubberman. Penjelasan diatas dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive method* yaitu metode penentuan tempat penelitian yang dilakukan secara sengaja. Menurut Endaswara (2006), penyampelan dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti. Hal ini berkaitan dengan subyektifitas peneliti. Daerah penelitian yang dipilih adalah wilayah Kabupaten Probolinggo melalui beberapa pertimbangan. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Probolinggo merupakan daerah dengan tiga pabrik gula yang masih beroperasi secara aktif yaitu PG. Gending, PG. Padjarakan, dan PG. Wonolangan, namun selama 2 tahun terakhir mengalami penurunan produksi dan adanya penurunan harga beli gula di tingkatkan petani.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Suryana (2010), metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat, atau fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: teknik survei, studi kasus yang dibedakan dengan suatu kasus, studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur pencatatan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif menuturkan dan menafsirkan data yang dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan dalam masyarakat.

Menurut Tamuntuan (2013), adapun tujuan yang ingin dicapai dari pengguna teknik analisis deskriptif yaitu suatu penelitian dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat dari fakta, peristiwa pada

petani tebu Kabupaten Probolinggo mengenai respon petani tebu terhadap penurunan harga beli gula di Kabupaten Probolinggo. Metode analisis dapat mengungkapkan fenomena yang tersebut, kemudian meneliti dan menganalisis serta membuat pembahasan secara sistematis sehingga masalah yang ada mudah di pahami. Analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

3.3 Metode Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Pengambilan contoh dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, oleh karena itu harus dipilih orang yang mampu memberikan sumber informasi secara tepat. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap

Informan kunci yang dipilih memiliki beberapa kriteria, yaitu petani tebu dengan jabatan tertinggi di APTRI, berdomisili di Kabupaten Probolinggo dan memiliki pengalaman sebagai petani tebu minimal 5 tahun. Petani tebu selaku informan kunci merupakan petani tebu dengan jabatan sebagai sekretaris di APTRI Kabupaten Probolinggo, sehingga dapat memberitahukan pandangan mereka mengenai adanya kebijakan tersebut dan memberitahukan kondisi sosial petani tebu, kemudian dapat menunjuk petani tebu lainnya sebagai informan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Saryono dan Anggreani (2013), bahwa Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Merupakan data yang langsung didapat langsung oleh penulis tanpa perantara, yaitu data yang didapat langsung dari responden yang didapat dilapangan. Data primer dapat diperoleh dengan cara diadakannya observasi dan wawancara yang dibantu dengan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

a. Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan, dan merupakan cara memperoleh data yang bersifat langsung. Metode wawancara yang digunakan bersifat bebas terpimpin dimana peneliti telah menyusun inti pokok kuisisioner atau pertanyaan yang akan diajukan kepada nelayan dengan jenis data yang bersifat data primer. Wawancara tersebut memperoleh informasi mengenai dampak secara teknis dan non teknis yang dialami oleh petani tebu, serta respon petani tebu terhadap penurunan harga beli gula di tingkat petani yang ditanyakan secara langsung melalui metode wawancara

b. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dan data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti yang ikut berpartisipasi selama data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa dapat dilakukan dengan melihat atau mendengarkan kemudian melakukan pencatatan. Metode observasi merupakan salah satu metode untuk mendapatkan informasi secara langsung dari petani tebu (Endraswara, 2006). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bahwa terjadinya penurunan harga beli gula

ditingkat petani memberikan dampak, baik secara teknis dan non teknis pada petani tebu serta adanya respon secara terbuka yang diperlihatkan oleh petani tebu di Kabupaten Probolinggo akibat penurunan harga beli gula tersebut.

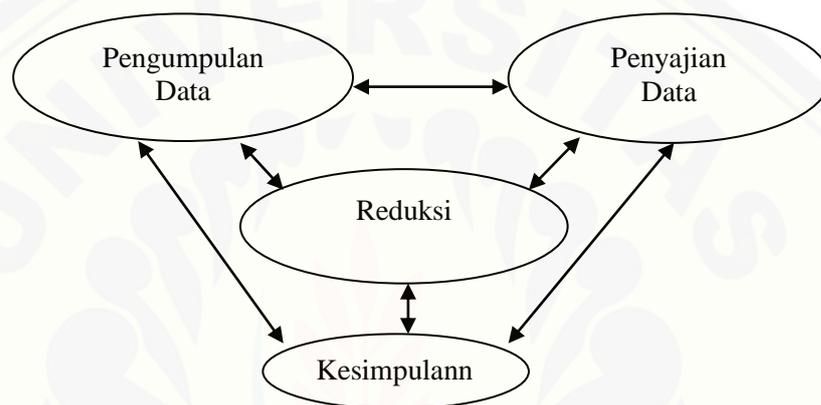
2. Data sekunder

Merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian dilakukan harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, maupun internet. Data sekunder yang telah diperoleh mempermudah seorang peneliti untuk menganalisis permasalahan yang muncul dan cara untuk memecahkan permasalahannya. Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dengan jumlah produksi tebu di Kabupaten Probolinggo, harga gula ditingkat konsumen di Kabupaten Probolinggo dan harga patokan petani untuk komoditas gula dari tahun ke tahun. Data sekunder juga didapatkan dari dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti selama melakukan wawancara dan observasi di lapang.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian kualitatif terfokus pada penunjukan makna, diskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan melukiskannya di dalam kata-kata daripada dalam angka. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dikaji, dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, dilanjutkan pada saat peneliti berada dilapangan secara intensif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data baru atau informasi baru. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012).

Menurut Miles dan Huberman dalam Pawito (2007), menyatakan bahwa dalam suatu teknik analisis interaktif terdapat suatu penawaran yang terkait dengan teknik analisis tersebut. Teknik analisis tersebut disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).



Gambar 3.1 Skema Model Interaktif (Miles and Huberman)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu upaya untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sebelum melakukan penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan penggunaan data serta dokumentasi. Data yang cukup setelah dikelompokkan akan diproses dan dianalisis, kemudian akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu melakukan reduksi data.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh di lokasi penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian. Peneliti menulis semua hasil data lapangan sekaligus menganalisisnya, mereduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah mengendalikannya. Reduksi data yang dilakukan

dengan cara memilah data-data yang akan digunakan, dalam hal ini memilah dari hasil wawancara peneliti dengan informan maupun data-data dan dokumentasi yang didapatkan selama penelitian lapang.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan penyajian-penyajian data yang telah dilakukan tersebut maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut.

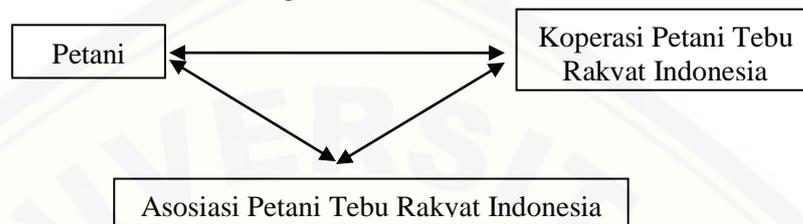
4. Penarikan kesimpulan atau pengujian kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data tersebut dilakukan untuk menguji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa adanya dampak penurunan harga beli gula pada petani dan respon yang diberikan oleh petani terhadap penurunan harga beli gula di tingkat petani Kabupaten Probolinggo.

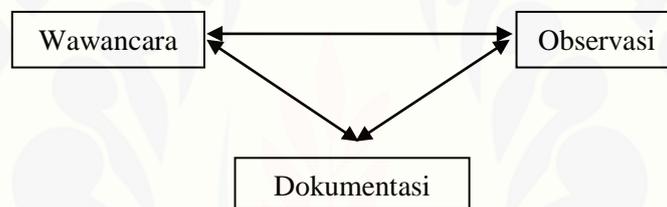
3.6 Uji Keabsahan Data

Peneliti, selain menggunakan reduksi data juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam

membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat tiga teknik dalam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan teknik. Uji keabsahan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik sebagai berikut.



Gambar 3.3 Triangulasi Teknik Sumber



Gambar 3.4 Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda., yaitu APTRI, KPTR dan petani tebu. Pada triangulasi teknik dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda diantaranya teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Keduanya akan menguji kredibelitas data yang dikumpulkan dalam penelitian mengenai respon petani tebu terhadap penurunan harga beli gula ditingkat petani di Kabupaten Probolinggo.

3.7 Terminologi

1. Tebu rakyat adalah usahatani tebu yang seluruh proses budidaya merupakan tanggung jawab petani.
2. Petani tebu merupakan orang yang melakukan usahatani tebu di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

3. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah penghasil tebu dan gula di Provinsi Jawa Timur..
4. Dampak merupakan suatu hal yang dialami oleh petani tebu di Kabupaten Probolinggo yang cenderung mengalami perubahan akibat penurunan harga patokan petani dalam komoditas gula.
5. Kondisi sosial merupakan kondisi pada kehidupan petani tebu yang berkaitan dengan interaksi petani tebu dengan sesama dan lingkungan.
6. Kondisi ekonomi merupakan kondisi pada kehidupan petani tebu yang berkaitan dengan ekonomi yang dialami.
7. Respon merupakan kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap penurunan harga patokan petani dalam komoditas gula di Kabupaten Probolinggo
8. Kejutan adalah suatu hal tidak terduga yang harus dirasakan atau dialami oleh seseorang, yaitu penurunan harga beli gula di tingkat petani.
9. Respon tertutup suatu tanggapan atau reaksi atas kejutan yang diterima dan hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh diri sendiri
10. Respon terbuka adalah suatu tanggapan atau reaksi atas kejutan yang diterima dan dapat diketahui, dirasakan maupun dilihat oleh individu maupun kelompok yang lain
11. Kebiasaan merupakan suatu kejadian yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi perilaku seseorang.
12. Alasan terbentuk karena adanya suatu motivasi mempertahankan suatu kebiasaan seseorang.
13. Stimulus dorongan merupakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu respon terbuka
14. Produksi merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan atau panen tebu oleh petani dalam satuan ton.
15. Harga Patokan Petani merupakan harga dasar yang telah ditetapkan pemerintah, sebagai harga beli pada tingkat petani tebu di Kabupaten Probolinggo.

16. Harga Eceran Tertinggi merupakan harga tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah, sebagai harga beli pada tingkat konsumen di pasar.
17. APTRI adalah Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia yang merupakan suatu organisasi penghubung antara petani dengan pabrik gula dan pemerintah.
18. Metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang terdapat di Kabupaten Probolinggo.
19. Observasi merupakan kegiatan pencatatan lapang yang terkait dengan fenomena yang dialami oleh petani tebu.
20. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi terkait persepsi petani tebu.
21. Informan merupakan orang yang dapat memberikan data terkait persepsi petani tebu di Kabupaten Probolinggo.
22. Informan kunci merupakan orang yang mampu memberikan data tentang permasalahan yang ada di Kabupaten Probolinggo yaitu petani tebu.
23. *Purposive Sampling* adalah cara penentuan informan pada daerah penelitian di Kabupaten Probolinggo dengan kriteria pemilihan tertentu.
24. Observasi partisipan merupakan pengamatan terhadap petani tebu agar dapat mengetahui kondisi sosial dan persepsi petani tebu terhadap kebijakan yang berlaku.
25. Triangulasi adalah cara untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif
26. Triangulasi sumber adalah cara untuk melakukan keabsahan data dengan melakukan penelitian pada sumber yang berbeda, yaitu petani tebu, pabrik gula, dan APTRI
27. Triangulasi teknik adalah cara untuk melakukan keabsahan data dengan melakukan teknik penelitian yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis dan Keadaan Wilayah

Pada mulanya Probolinggo dikenal dengan nama “Banger”, yang artinya nama sebuah sungai yang mengalir ditengah daerah pada zaman Hayam Wuruk, Raja Majapahit ke-IV tahun 1350-1389. Singkat cerita Hayam Wuruk bersama dengan Gajah Mada melakukan perjalanan keliling daerah untuk mengetahui kehidupan masyarakat desa, kemudian pada saat perjalanan mereka singgah di Desa Banger, Desa Baremi dan Desa Borang. Kedatangan mereka disambut dengan antusias dan sukacita oleh masyarakat sekitar, akhirnya pada hari Kami Pahing (Respati Jenar) tanggal 4 September 1359 Masehi, Hayam Wuruk memerintahkan kepada rakyat Banger agar memperluas wilayah dengan membuka hutan disekitarnya kemudian dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Berdasarkan dari perintah tersebut menjadi landasan lahirnya Kota Probolinggo. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1999 terdapat Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, sehingga Probolinggo mengalami perkembangan yang cepat dan pesat, dimana Kota Probolinggo berhasil menjadi Kota Madya dengan Ibukota Probolinggo, sedangkan Kabupaten Probolinggo yang semula ikon ibukotanya adalah Probolinggo harus bergeser dan membentuk ibukota sendiri, yakni Kraksaan sebagai ibukota kabupatennya.

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang termasuk wilayah Provinsi Jawa Timur terletak pada posisi $7^{\circ}40'$ sampai dengan $8^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}50'$ sampai dengan $113^{\circ}30'$ Bujur Timur dengan luas wilayah kurang lebih $1.696,16 \text{ km}^2$. Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung-gunung yang membujur dari Barat ke Timur, yakni Pegunungan Tengger, Gunung Lamongan dan Gunung Argopuro. Secara topografis, Kabupaten Probolinggo memiliki kemiringan dan ketinggian lahan yang berbeda disejumlah wilayahnya, yang dibagi dalam empat parameter kemiringan, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kemiringan Lahan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2012

No.	Kemiringan (%)	Luas Kawasan (Ha)	Persen(%)
1.	0 – 2	48.070,55	28,34
2.	2 – 15	41.721,36	24,59
3.	15 – 40	20.968,52	12,36
4.	> 40	58.856,22	34,69
	Jumlah	169.616,65	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan dari Tabel 4.1 terlihat bahwa daerah yang memiliki tingkat kemiringan tanah lebih dari 40 % cukup tinggi, yaitu seluas 58.856,22 Ha (34,69%) dari seluruh luas daerah Kabupaten Probolinggo. Pada luas daerah yang memiliki kemiringan tanah > 40 % tersebut, daerah yang terluas adalah di Kecamatan Sumber yaitu seluas 11.979,66 Ha (20,35%) dan Kecamatan Krucil seluas 11.889,96 Ha (20,20%). Kondisi kemiringan lahan yang curam memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi terhadap erosi dan penurunan sifat tanah, karena perbedaan kemiringan dapat mempengaruhi pertumbuhan vegetasi di daerah tersebut. . Struktur geografis Kabupaten Probolinggo terdiri dari dataran rendah pada bagian utara, lereng-lereng gunung pada bagian tengah dan dataran tinggi pada bagian selatan, serta memiliki tingkat kesuburan dan pola penggunaan tanah yang berbeda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Dataran rendah dan tanah pesisir dengan ketinggian 0 – 100 m diatas permukaan laut. Daerah ini membentang di sepanjang pantai utara mulai dari Barat ke Timur kemudian membujur ke Selatan.
- b. Daerah perbukitan dengan ketinggian 100-1.000 m diatas permukaan laut. Daerah ini terletak di wilayah bagian Tengah sepanjang Pegunungan Tengger serta pada bagian selatan sisi Timur sekitar Gunung Lamongan.
- c. Daerah pegunungan dengan ketinggian diatas 1.000 m dari permukaan laut. Daerah ini terletak di sebelah Barat Daya yaitu sekitar Pegunungan Tengger dan sebelah Tenggara yaitu di sekitar Gunung Argopuro.

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu dari 29 Kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Probolinggo terletak kurang lebih 98 km dari Ibukota Provinsi Jawa Timur, yaitu Surabaya. Kabupaten Probolinggo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

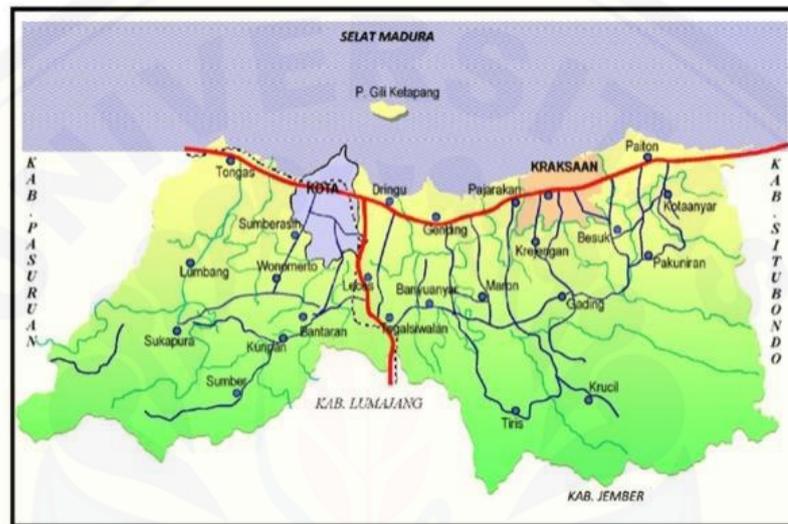
Sebelah utara : Selat Madura

Sebelah timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Jember

Sebelah selatan : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang

Sebelah barat : Kabupaten Pasuruan

Terdapat kota otonomyang berada di tengah-tengah Kabupaten Probolinggo, yaitu Kota Probolinggo. Berikut merupakan peta gambaran wilayah Kabupaten Probolinggo seperti pada gambar



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Probolinggo

Wilayah Kabupaten Probolinggo terletak pada ketinggian 0-2500 meter diatas permukaan laut dan memiliki jenis tanah vulkanis yang mengandung banyak mineral berasal dari letusan gunung berapi, seperti batu, pasir, dan lumpur yang bercampur dengan tanah liat berwarna kelabu kekuning-kuningan. Pada ketinggian di 750-2500 meter diatas permukaan laut sangat cocok untuk jenis tanaman perkebunan seperti kopi maupun tanaman hortikultura dan buah. Pergerakan curah hujan di Kabupaten Probolinggo berada di sekitar bulan November sampai April, dengan puncaknya di bulan Februari sebesar 468 mm dan 18 hari hujan. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 02 tahun 2010 tertanggal 5 Januari 2010 Kraksaan sudah menjadi ibukota Kabupaten Probolinggo, dimana sebelumnya ibukota Kabupaten Probolinggo terletak di Kecamatan Dringu. Kraksaan adalah sebuah kecamatan sekaligus kota kecil yang merupakan pusat administrasi Kabupaten Probolinggo.

4.2. Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah di Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo memiliki luas wilayah sekitar 169.616 Ha dengan penggunaan tanah yang terdiri dari berbagai macam kebutuhan masyarakat, seperti sawah, permukiman, industri, tegal, maupun hutan rakyat. Penggunaan lahan di Kabupaten Probolinggo didominasi oleh Hutan kemudian penggunaan lahan tegal tepat berada dibawah penggunaan lahan hutan, yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Probolinggo bermata pencaharian sebagai petani, khususnya petani tebu karena tanaman tebu dapat tumbuh dengan kondisi lahan kering atau tegalan. Secara lengkap data mengenai penggunaan lahan di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Kabupaten Probolinggo Tahun 2013

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Hutan	55.796,68
2.	Tegal	52.801,95
3.	Sawah	38.509,00
4.	Perkampungan/Permukiman	12.904,04
5.	Perkebunan Swasta/Rakyat	2.009,30
6.	Tanah Rusak/Padang Rumput	2.413,96
7.	Tambak	1.320,06
8.	Kebun Campur	1.186,57
9.	Industri	866,56
10.	Hutan Rakyat	625,32
11.	Danau/Rawa	138,00
12.	Lain-lain	1.045,36
Luas Wilayah		169.616,80

Sumber: Kabupaten Probolinggo dalam Angka 2017

Pada Tabel 4.2 mengenai penggunaan lahan di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013 diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar pada Hutan dengan luas 55.796,68 Ha, kemudian jenis lahan tegal dengan luas 52.801,95 Ha dan jenis lahan sawah sebesar 38.509 Ha. Hutan di Kabupaten Probolinggo terdiri dari hutan produksi, hutan lindung, lapangan dengan tujuan istimewa, tidak baik untuk produksi dan kawasan perlindungan setempat. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Probolinggo adalah sebagai petani. Masyarakat di Kabupaten Probolinggo memanfaatkan jenis lahan tegal dan sawah untuk melakukan usahatani, seperti padi, jagung, bawang, singkong, tebu, dan kacang-kacangan.

4.3. Demografi Kabupaten Probolinggo

Demografi Kabupaten Probolinggo meliputi kondisi penduduk berdasarkan faktor umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian hidup. Jumlah penduduk Kabupaten Probolinggo per 31 Desember 2016 mencapai 1.151.613 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 561.855 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 589.758 jiwa. Luas wilayah Kabupaten Probolinggo sekitar 1.696 km², maka kepadatan penduduk di daerah tersebut adalah sekitar 679 jiwa per km². Penduduk di Kabupaten Probolinggo merupakan penduduk dari berbagai kalangan umur, secara lengkap keadaan penduduk menurut umur di Kabupaten Probolinggo tahun 2014-2016 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Presentase Penduduk menurut umur Kabupaten probolinggo tahun 2014-2016

No.	Umur	2014	2015	2016
1.	0 – 4 Tahun	8,22	8,21	8,22
2.	5 – 19 Tahun	24,22	24,19	24,22
3.	20 – 59 Tahun	57,08	57,09	57,08
4.	60 Tahun ke atas	10,48	10,51	10,48
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan pada Tabel 4.3 penduduk di Kabupaten Probolinggo diketahui bahwa tidak ada perubahan yang signifikan, hal tersebut disebabkan keberhasilan program keluarga berencana dan kecenderungan berubahnya pola pikir masyarakat tentang keluarga sehat sehingga jumlah anggota keluarga di Kabupaten Probolinggo tercatat hanya 3,54 jiwa per rumah tangga yang merupakan angka ideal. Mayoritas penduduk berada pada umur 20 tahun hingga 59 tahun yang artinya merupakan usia produktif. Usia produktif pada umumnya berada pada umur 15 tahun hingga 64 tahun, dan komposisi penduduk di Kabupaten Probolinggo usia produktif sebesar 68,84 persen, namun adanya permasalahan pengangguran di Kabupaten Probolinggo. Pada tahun 2015 jumlah pengangguran mencapai 15.126 jiwa, sedangkan penduduk yang bekerja pada tahun 2015 mencapai sekitar 586 ribu jiwa. Jumlah pengangguran yang terbilang tinggi tersebut membuat pemerintahan Kabupaten Probolinggo perlu bekerja lebih keras untuk menekan angka pengangguran.

4.4. Struktur Mata Pencaharian Penduduk

Mayoritas penduduk di Kabupaten Probolinggo berada dalam usia produktif dalam melakukan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Probolinggo bersifat heterogen atau berbeda-beda. Sektor pekerjaan di Kabupaten Probolinggo pun beragam, terutama banyaknya ketersediaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk. Secara lengkap berbagai sektor pekerjaan yang berada di Kabupaten Probolinggo tersaji dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Persentase Sektor pekerjaan di Kabupaten Probolinggo tahun 2015

No.	Jenis Sektor Pekerjaan	Jumlah (%)
1.	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	57
2.	Pertambangan dan Penggalian	1
3.	Industri Pengolahan	8
4.	Listrik, Gas dan Air	0
5.	Bangunan	6
6.	Pedagang Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	16
7.	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	3
8.	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	1
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perseorangan	8
Jumlah		100

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan pada Tabel 4.4 diketahui bahwa sektor pekerjaan dengan jumlah tenaga kerja paling besar adalah sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan dengan jumlah persentase sebesar 57 persen. Besarnya jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut didukung oleh potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Probolinggo, luasnya lahan yang digunakan sebagai hutan, tegal, sawah, perkebunan dan tambak membuat masyarakat memilih untuk bekerja pada sektor tersebut. Pertanian di Kabupaten Probolinggo terkenal akan produksi bawang dan tebu, pada sektor kehutanan adanya hutan produksi yang menghasilkan, seperti jati, pinus, rimba, damar, dan Lak Cabang selain itu hutan dapat dimanfaatkan untuk berburu bagi sebagian warga. Pada sektor perikanan memanfaatkan perikanan air tawar, tambak maupun air laut, Produksi budidaya perikanan di Kabupaten Probolinggo tahun 2017 mencapai 10.305,94 ton dengan nilai produksi perikanan budidaya mencapai Rp. 669.889.237.000.

4.5. Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan sangat penting bagi pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Probolinggo untuk mengentaskan kemiskinan. Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk di Kabupaten Probolinggo berbeda-beda. Perbedaan tersebut pada umumnya diakibatkan pada kondisi ekonomi masyarakat. Tingkat pendidikan tertinggi di Kabupaten Probolinggo masih sangat rendah, hal tersebut diakibatkan persentase tertinggi berada pada penduduk hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD/MI/Paket A. Secara lengkap tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk 15 tahun keatas pada tahun 2016 (%) pada tabel 4.5 berikut

Tabel 4.5 Persentase Tingkat Pendidikan Tertinggi Penduduk 15 Tahun Keatas Tahun 2016

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
1.	Tidak Punya Ijazah SD	33,91
2.	SD/MI/Paket A	37,45
3.	SMP/MTs/Paket B	13,82
4.	SMA/MA/Paket C	9,23
5.	SMK	2,44
6.	D1-D3	0,74
7.	D4/S1	2,39
8.	S2/S3	0,03
Jumlah		100,00

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan pada Tabel 4.5 tingkat pendidikan tertinggi penduduk 15 tahun keatas di Kabupaten Probolinggo mayoritas hanya sampai tingkat SD/MI/Paket A, yang kemudian disusul oleh penduduk yang tidak mengenyam pendidikan SD atau tidak mempunyai ijazah SD. Besarnya jarak antara tidak mempunyai ijazah SD dan tingkat pendidikan SD/MI/Paket A dengan tingkat pendidikan SMP/MTs/Paket B dan tingkat pendidikan SMA/MA/Paket C menunjukkan bahwa banyak penduduk yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah. Hal tersebut disebabkan kondisi masyarakat yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan, masyarakat lebih memilih untuk bekerja daripada mengenyam pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah tersebut dapat memicu tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo, terutama

masih banyak penduduk yang tidak dapat membaca, menulis dan menghitung karena tidak mengenyam pendidikan atau tidak mempunyai ijazah SD.

4.6. Gambaran Umum Budidaya Tebu di Kabupaten Probolinggo

Tebu merupakan salah satu komoditas yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Probolinggo. Budidaya tebu juga didukung dengan adanya tiga pabrik gula yang masih aktif beroperasi di Kabupaten Probolinggo, yaitu PG. Gending, PG. Padjarakan dan PG. Wonolangan. Perawatan tebu yang mudah dan luasnya jenis lahan tegal di Kabupaten Probolinggo membuat masyarakat memilih tebu sebagai komoditas yang dibudidayakan, karena pada umumnya tebu dapat tumbuh di lahan yang kering. Secara lengkap berikut luas panen dan produksi tebu di Kabupaten Probolinggo tahun 2015-2017 pada tabel 4.6 berikut

Tabel 4.6 Luas panen dan produksi tebu di Kabupaten Probolinggo tahun 2015-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
2015	4.015,33	25.746,49
2016	4.019,10	17.065,56
2017	2.117,25	11.150,12

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan pada Tabel 4.6 diketahui terdapat penurunan pada luas panen tebu yang dapat mempengaruhi produksi tebu dan produksi gula di Kabupaten Probolinggo. Penurunan tersebut diakibatkan banyaknya petani yang memilih komoditas lain untuk dibudidayakan. Pada tahun 2015, produktivitas tebu hanya mencapai 6.412 kg per hektar. Pengalihan komoditas tersebut juga disebabkan oleh beberapa permasalahan mendasar seperti ketersediaan bibit, kredit pertanian, tataniaga gula, dan ketersediaan pupuk bersubsidi. Penurunan tersebut hampir terjadi diseluruh kecamatan di Kabupaten Probolinggo, terutama dalam 24 kecamatan terdapat 2 kecamatan yang tidak berbudidaya tebu, hal tersebut disebabkan oleh kondisi geografis dan cuaca.

Kabupaten Probolinggo memiliki tiga pabrik gula yang masih aktif beroperasi dalam memproduksi gula, ketiga pabrik gula tersebut berada dalam naungan PT. Perkebunan Nusantara XI (PTPN XI). Keberadaan pabrik gula tersebut yang membuat penduduk di Kabupaten Probolinggo menanam tebu, karena dapat mengolah tebu dan memasarkan gula secara langsung tanpa adanya pengantara seperti tengkulak. Petani pemasok tebu rakyat memiliki sebuah asosiasi, yaitu APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia) yang didirikan dengan tujuan dapat membela hak-hak petani tebu, agar tidak ada ketidakadilan antara kebijakan pemerintah dengan petani tebu. APTRI terdapat di setiap pabrik gula agar dapat menampung pendapat maupun keluhan petani tebu. Berdasarkan pada luas lahan yang digunakan sebagai tegal, perkebunan rakyat maupun swasta dan luas panen tebu di Kabupaten Probolinggo, tidak dapat memenuhi kapasitas giling yang dimiliki oleh ketiga pabrik gula, sehingga wilayah kerja ketiga pabrik gula selain di Kabupaten Probolinggo adalah kota Probolinggo dan Kabupaten Lumajang. Wilayah di Kabupaten Lumajang tidak berada disemua wilayah, melainkan hanya pada beberapa kecamatan saja, yaitu Kecamatan Ranuyoso, Kecamatan Klakah, Kecamatan Kedungjajang dan Kecamatan Pasirian. Berikut adalah gambaran umum mengenai ketiga pabrik gula yang ada di Kabupaten Probolinggo :

a. Pabrik Gula Padjarakan

Pabrik Gula Padjarakan yang berlokasi di Desa Sukokerto, Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, menurut *Jaarboek Voor Suikerfabrikanten Op Java 1913/14* didirikan oleh suatu Perusahaan Belanda yang bernama ANEMAET & CO pada jaman Pemerintahan Hindia Belanda, tahun 1830. Sejak didirikan sampai kedatangan Jepang di Indonesia ± 1942 tidak ada catatan / dokumen yang pasti yang bisa menceritakan riwayat Pabrik Gula Padjarakan. Selama Pemerintahan Jepang di Indonesia ± tahun 1942 s/d 1945, Pabrik Gula Padjarakan tidak beroperasi, bahkan komplek perumahan Pabrik Gula Padjarakan dijadikan markas tentara Jepang, sehingga sejak masa Pemerintahan Jepang tersebut Pabrik Gula Padjarakan tidak beroperasi, yang akhirnya mengakibatkan sebagian besar mesin-mesinnya banyak yang rusak.

Tahun 1948 (menurut dokumen yang ada tanggal 23 Desember 1948) Pabrik Gula Padjarakan diambil alih oleh Javanch Kultur Matchappy N.V. dan mulai dibangun kembali. Karena Pabrik sudah berhenti selama \pm 6 tahun, maka dengan perbaikan yang memakan waktu \pm 3 tahun akhirnya Pabrik Gula Padjarakan baru dapat mulai beroperasi kembali pada masa giling 1951, sebagai pabrik swasta milik orang Belanda. Pada masa perjuangan masuknya Irian Barat ke wilayah Republik Indonesia maka dengan Surat Penguasa Militer / Menteri Pertahanan No.1063/PMT/1957 tanggal 5 Desember 1957 Perusahaan milik Belanda diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia (termasuk P.G. Padjarakan) dan kemudian diberi nama Perusahaan Perkebunan Negara Baru atau disingkat P.P.N Baru. Yang selanjutnya pada tahun 1960 diadakan penggabungan antara Perusahaan Perkebunan dalam lingkup P.P.N lama dengan P.P.N baru menjadi suatu Lembaga Badan Pimpinan Umum urusan Perusahaan Perkebunan Negara disingkat BPU-PPN yang berkedudukan di Jakarta dengan perwakilan BPU-PPN Jawa Timur Surabaya.

Pada tahun 1963 diadakan reorganisasi menjadi BPU-PPN Gula Jatim Inspeksi Daerah VII. kemudian 1968 diadakan reorganisasi lagi atas dasar Peraturan Pemerintah No.13 tahun 1968 dari BPU-PPN Gula Jatim Inspeksi Daerah VII menjadi P.N.P XXIV (Perusahaan Negara Perkebunan XXIV) Pabrik Gula Padjarakan. Lalu pada tahun 1974 dengan Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1974 tanggal 13 Desember 1974 direorganisasi lagi dari P.N.P XXIV P.G. Padjarakan menjadi P.T.P XXIV (Persero) P.G. Padjarakan. Dan pada tahun 1975 dengan Peraturan Pemerintah No.15 tahun 1975 tanggal 28 April 1975 diadakan penggabungan antara P.T.P XXIV dengan P.T.P XXV menjadi P.T.P XXIV-XXV (Persero) yang mana sampai dengan saat ini masih tetap dengan nama: P.T.P XXIV-XXV (Persero) Pabrik Gula Padjarakan. Akhirnya pada tahun 1997 diadakan reorganisasi kembali menjadi PTPN XI (Persero) , yang merupakan penggabungan dari PTP XX (Persero) dengan P.T.P XXIV-XXV (Persero) sampai sekarang dengan nama : “ PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) Pabrik Gula Padjarakan “.

Pada tahun 2011, PG Padjarakan merencanakan giling tebu sebanyak 152.840,0 ton (tebu sendiri 13.570,0 ton dan tebu rakyat 139.270,0 ton) yang diperoleh dari areal seluas 2.100,0 ha (TS 160,0 ha dan TR 1.940,0 ha). Gula dihasilkan diproyeksikan mencapai 10.458,5 ton (milik PG 4.217,7 ton dan milik petani 6.240,8 ton) dan tetes 6.877,9 ton. Selain areal berasal dari kecamatan dalam wilayah Kabupaten Probolinggo, juga terdapat di Kabupaten Lumajang yang pembinaannya dilakukan PG Padjarakan sejak awal. Kapasitas PG 1.250,0 tth (tidak termasuk jam berhenti) atau 1.118,1 tth sudah termasuk jam berhenti.

PG Gending beberapa kali mengalami pemantapan kapasitas sejalan meningkatnya ketersediaan tebu dari yang semula hanya 1.100 tth.

Pengembangan areal terus dilakukan, baik TS maupun TR, seiring kapabilitas PG untuk menggiling tebu lebih banyak. Sasaran utama adalah daerah sawah berpengairan teknis yang secara agronomis juga digunakan untuk budidaya padi dan palawija. PG Padjarakan yakin melalui penerapan agroekoteknologi, kecukupan *agroinputs*, penataan masa tanam, dan perbaikan manajemen tebang-angkut, produktivitas yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi petani untuk menjadikan tebu sebagai komoditas alternatif. Selain itu, pengembangan juga dilakukan ke lahan kering sepanjang air dapat dipompa secara artesis. Upaya menarik animo petani juga dilakukan melalui perbaikan kinerja pabrik dan kelancaran giling.

Sadar akan pentingnya tebu rakyat dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku dan pengembangan PG lebih lanjut, pelayanan prima kepada petani terus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Secara periodik, PG menyelenggarakan *Forum Temu Kemitraan* (FTK) guna membahas berbagai persoalan yang dihadapi petani, baik di luar maupun dalam masa giling. Upaya peningkatan produktivitas, PG Padjarakan antara lain melakukan optimalisasi masa tanaman dan penataan varietas menuju komposisi ideal dengan proporsi antara masak awal, tengah dan akhir dengan sasaran 2010/11 berbanding 30-40-30. Melalui kebun semacam ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak tentang pengelolaan kebun melalui *best agricultural practices*.

b. Pabrik Gula Wonolangan

Pabrik Gula Wonolangan yang berlokasi di Desa Kedawoeng Dalem, Dringu, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur didirikan pada tahun 1832 oleh pemimpin Belanda bernama W.V. Nederlannsehe Handel Maathcappv. Pada tahun 1957 PG.Wonolangan mulai disosialisasikan dari pemerintah Belanda menjadi milik pemerintah Indonesia dengan nama Perusahaan Perkebunan Negara dibawah pengawasan Inspektorat VII. Kata “Wonolangan” diambil dari nama tempat perusahaan itu didirikan. Berdasarkan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1968 tentang penyederhanaan bentuk perusahaan negara, maka terdapat tiga bentuk badan usaha negara yaitu :

1. PERJAN (Perusahaan Jawatan)
2. PERUM (Perusahaan Umum)
3. PERSERO (Perusahaan Perseroan)

Pada 30 Juni 1968. PG Wonolangan dibawah PNP XXIV (Perusahaan Perkebunan Negara XXIV) yang dipimpin oleh direktur utama yang membawahi Pabrik Gula yakni :

1. PG. Kedawung, Pasuruan
2. PG. Wonlangan, Probolinggo
3. PG. Gending, Probolinggo
4. PG. Padjarakan, Probolinggo
5. PG. Djahroto, Lumajang
6. PG. Semboro, Jember

Pada 13 Desember 1974 dengan Keputusan Presiden yang dituangkan kedalam PP RI No.14 tahun 1974 Lembaran Negara No.2 tahun 1974. PNP XXIV Surabaya digabung dengan PNP XXV yang berkedudukan di Surabaya. Penggabungan tersebut diakhiri menjadi PT. Perkebunan XXIV – XXV (Persero) tepatnya pada 30 Juni 1975. Adapun PNP XXV sebelumnya membawahi 6 Pabrik Gula, yaitu :

1. PG. Demas, Situbondo
2. PG. Wringinanom, Situbondo
3. PG. Olean, Situbondo

4. PG. Pandji, Situbondo
5. PG. Asembagoes, Situbondo
6. PG. Pradjekan, Bondowoso

Setelah ada penggabungan maka PTP XXIV – XXV (Persero) membawahi 12 Pabrik Gula, Pabrik Alkohol dan Rumah Sakit dengan dipimpin oleh Direktur Utama yang berkedudukan di Surabaya. Salah satu Pabrik Gula tersebut adalah Pabrik Gula Wonolangan.

Pada tahun 2011, PG Wonolangan merencanakan menggiling tebu sebanyak 221.538,0 ton (tebu sendiri 21.358,0 ton dan tebu rakyat 200.180,0 ton) yang diperoleh dari areal seluas 2.810,0 ha (TS 250,0 ha dan TR 2.560,0 ha). Gula dihasilkan diproyeksikan mencapai 16.085,6ton (milik PG 6.344,6 ton dan milik petani 9.741,0 ton) dan tetes 9.969,4 ton. Selain Kabupaten Probolinggo, areal pengusahaan tebu PG Wonolangan juga berasal dari Kabupaten Lumajang. Kapasitas PG 1.700 tth (tidak termasuk jam berhenti) atau 1.504,4 tth sudah termasuk jam berhenti. PG Wonolangan beberapa kali mengalami peningkatan kapasitas sejalan meningkatnya ketersediaan tebu. Sadar akan lokasinya yang berada di tengah kota yang tengah mengalami pertumbuhan pesat, PG Wonolangan terus berupaya meningkatkan pelayanan bagi para petani, termasuk pemilik tebu rakyat mandiri yang notabena tidak terikat PG mana pun. Peningkatan kinerja pabrik melalui kelancaran giling dan efisiensi menjadi *concern* untuk memenangkan kompetisi dan mendapatkan jumlah tebu relatif memadai sesuai kapasitas giling. Selain itu, mengingat pentingnya tebu rakyat dalam pengembangan PG, secara periodik, PG menyelenggarakan *Forum Temu Kemitraan* (FTK) guna membahas berbagai persoalan yang dihadapi petani, baik di luar maupun dalam masa giling.

Proses peningkatan produktivitas yang dilakukan oleh PG Wonolangan antara lain melakukan optimalisasi masa tanaman, penataan varietas menuju komposisi ideal (proporsi antara masak awal, tengah dan akhir berbanding 30-40-30%), penyediaan *agroinputs* secara tepat, intensifikasi budidaya, dan perbaikan manajemen tebang angkut. Sedangkan untuk percepatan alih teknologi, PG Soedhono aktif menyelenggarakan kebun percobaan. Melalui kebun semacam

ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak tentang pengelolaan kebun melalui *best agricultural practices*. Khusus untuk tebu Lumajang, pembinaan dilakukan sejak awal, sehingga tercipta hubungan emosional yang lebih baik antara petani dan PG. Harapan selanjutnya, loyalitas petani untuk memasok tebu ke PG Wonolangan terbentuk sejak dini.

c. Pabrik Gula Gending

Pabrik Gula Gending yang berlokasi di Desa Sebaung, Gending, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1830 dimana waktu itu dikelola oleh Culture Bank Maatschappy. Pada tahun 1957 dengan adanya perkembangan politik Indonesia, maka perusahaan tersebut diambil alih dari Pemerintah Hindia Belanda ke tangan Pemerintah Indonesia yang berlangsung sampai tahun 1962. Pada tahun 1962-1968 PG. Gending berada pada naungan daerah VII. Pada tahun 1968-1975 semua Pabrik Gula yang dulunya bernaung dibawah inspeksi VII dirubah dan bernaung dibawah Perusahaan Negara Perkebunan XXIV. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 15 Tahun 1975 tentang Penggalan bentuk Perusahaan Negara Perkebunan XXV, maka mulai bulan Juni 1975 Pabrik Gula Gending dibawah naungan PT. Perkebunan XXIV – XXV (Persero) yang berkedudukan di jalan Merak No. 1 Surabaya.

Pada tahun 1995 dalam rangka efisiensi BUMN, maka PG. Gending dibawah naungan PT. Perkebunan Kelompok Jawa Timur yang meliputi PT. Perkebunan XX, XXIV, XXV, XXIII dan XXIX berubah menjadi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero). Hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 16 Tanggal 14 Februari 1996 tentang Peleburan Perusahaan Persero yaitu PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero). Sejarahnya, angin kencang yang berhembus sekitar PG Gending membuat fotosintesis tanaman berlangsung dengan baik sehingga potensial menunjang tebu rendemen tinggi. Kondisi tersebut mengalami transformasi sejak dunia terkena sindrom perubahan iklim global (*global climate change*).

Pada tahun giling 2011, PG Gending merencanakan giling tebu sebanyak 197.445,0 ton (tebu sendiri 19.870,0 ton dan tebu rakyat 177.575,0 ton) yang diperoleh dari areal seluas 2.710,0 ha (TS 225,0 ha dan TR 2.485,0 ha). Gula dihasilkan diproyeksikan mencapai 14.219,1 ton (milik PG 5.624,9 ton dan milik petani 8.594,2 ton) dan tetes 8.885,2 ton. Selain areal berasal dari kecamatan dalam wilayah Kabupaten Probolinggo, juga terdapat di Kabupaten Lumajang yang pembinaannya dilakukan PG Gending sejak awal. Kapasitas PG 1.650,0 tth (tidak termasuk jam berhenti) atau 1.349,1 tth sudah termasuk jam berhenti.

PG Gending beberapa kali mengalami pemantapan kapasitas sejalan meningkatnya ketersediaan tebu dari yang semula hanya 1.200 tth. Pengembangan areal terus dilakukan, baik TS maupun TR, seiring kapabilitas PG untuk menggiling tebu lebih banyak. Sasaran utama adalah daerah sawah berpengairan teknis yang secara agronomis juga digunakan untuk budidaya padi dan palawija. PG Gending yakin melalui penerapan agroekoteknologi, kecukupan *agroinputs*, penataan masa tanam, dan perbaikan manajemen tebang-angkut, produktivitas yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi petani untuk menjadikan tebu sebagai komoditas alternatif. Selain itu, pengembangan juga dilakukan ke lahan kering sepanjang air dapat dipompa secara artesis. Upaya menarik animo petani juga dilakukan melalui perbaikan kinerja pabrik dan kelancaran giling.

Sadar akan pentingnya tebu rakyat dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku dan pengembangan Pabrik Gula lebih lanjut dan memberikan pelayanan prima kepada petani terus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Secara periodik, Pabrik Gula menyelenggarakan *Forum Temu Kemitraan* (FTK) guna membahas berbagai persoalan yang dihadapi petani, baik di luar maupun dalam masa giling. Proses peningkatan produktivitas oleh PG Gending antara lain melakukan optimalisasi masa tanaman dan penataan varietas menuju komposisi ideal dengan proporsi antara masak awal, tengah dan akhir dengan sasaran 2010/11 berbanding 30-40-30. Melalui kebun semacam ini, petani diharapkan dapat belajar lebih banyak tentang pengelolaan kebun melalui *best agricultural practies*.



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Dampak penurunan harga beli gula pada petani tebu di Kabupaten Probolinggo mempengaruhi petani tebu secara teknis dan non teknis. Dampak teknis terdapat dalam perubahan teknik budidaya tebu, baik sistem bongkar ratun tebu maupun sistem keprasan, sedangkan dampak non teknis meliputi dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak kelembagaan. Dampak sosial dapat dilihat pada interaksi petani tebu, sedangkan dampak ekonomi dapat dilihat pada penurunan pendapatan petani tebu, dan dampak kelembagaan berdasarkan pada peran dan fungsi APTRI sebagai lembaga yang menaungi petani tebu rakyat.
2. Respon petani tebu terhadap penurunan harga beli gula di tingkat petani muncul secara bertahap yaitu, kejutan, respon tertutup, stimulus dorongan dan respon terbuka. Respon dimulai dari kejutan berupa penurunan harga beli gula di tingkat petani, dilanjutkan dengan respon tertutup yang dipengaruhi oleh situasi terkondisi dan membentuk kebiasaan serta didorong oleh alasan, stimulus dorongan dengan bentuk unjuk rasa dan haraga yang diinginkan oleh petani. Terakhir adalah respon terbuka dalam bentuk negosiasi, menerima harga dan melakukan antisipasi.

6.2 Saran

1. Perubahan pada teknik budidaya yang dilakukan oleh petani akan berpengaruh pada tanaman tebu dan kesuburan tanah yang digunakan. Petani sebaiknya tidak perlu melakukan perubahan pada teknik budidaya tebu, baik melalui sistem bongkar ratun maupun sistem keprasan, karena hal tersebut dapat mempengaruhi produksi dan produktivitas tebu. Sistem keprasan sebaiknya dilakukan dengan pembersihan lahan dari sisa-sisa daduk, hal tersebut agar mengurangi dan menghindari tumbuhnya tanaman lain yang tidak diinginkan dan menyebabkan persaingan nutrisi tanah dengan tanaman tebu sebagai tanaman utama.

2. Penurunan harga gula di tingkat petani tidak lepas dari peran APTRI sebagai lembaga yang menaungi petani tebu rakyat, oleh karena itu diharapkan APTRI lebih berperan dengan meningkatkan intensitas interaksi dengan petani tebu rakyat, sehingga dapat mengetahui informasi dan permasalahan yang terjadi.
3. Banyaknya petani yang melakukan diversifikasi komoditas tanaman menyebabkan produksi tebu kian menurun dan akhirnya berpengaruh pada produksi gula dalam negeri, maka perlu adanya kebijakan harga yang adil bagi petani tebu, sehingga petani tetap berbudidaya tebu dan tidak melakukan diversifikasi komoditas tanaman. Selain itu, perlu adanya program peningkatan produksi tebu dari pemerintah, baik berupa penyuluhan pada petani tebu maupun adanya varietas tebu yang dapat menghasilkan rendemen tinggi sehingga produksi gula dalam negeri meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2012. Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Bacan Tengah Kabupaten Halmahera Selatan. Diterbitkan. *Skripsi*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Ahmad, D. 1992. Pengantar Sejarah dan Sejarah Sosial Ekonomi. Medan
- Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Apriawan, D. C., Irham, dan J. H. Mulyo. 2015. Analisis Produksi Tebu dan Gula di PT. Perkebunan Nusantara VII (PERSERO). *Agro Ekonomi*. (26): 2.
- Asnur, Daniel. 1999. Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). *Studi*. Departemen Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Badan Penelitian . Jakarta
- Bantacut, Tajuddin. 2010. Swasembada Gula : Prospek dan Strategi Pencapaiannya. *Pangan*. 19 (1) : 2245-256.
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2015. *Jawa Timur Dalam Angka 2015*. Surabaya : BPS Provinsi Jawa Timur.
- Churmen, H. I. 2001. Menyelamatkan Industri Gula Indonesia. Jakarta: Millenium Publisher
- Dewi, Rosmala. 2017. Studi Kasus Penolakan Publik Atas Kebijakan Publik. *Ilmu Administrasi Publik*. 5(1) : 6-12.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2013). *Analisis Dampak Sosial-Ekonomi Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung*. Provinsi Banten
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Tangerang: Agromedia Pustaka.
- Faishol, M. I. 2015. Pengaruh Harga Beli Tebu, Kualitas Layanan dan Reputasi Perusahaan terhadap Keputusan Petani untuk Menjual Tebu di Pabrik Gula Rendeng Kudu. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*. 14(2) : 184-202.
- Farid, M., dkk. 2014. Analisis Kebijakan Harga Pada Komoditas Pertanian. Jakarta : Kementrian Perdagangan.
- Hadisapoetra. 1973. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani*. UGM : Yogyakarta
- Hall, C. S dan G. Lindzey.1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius

- Hasan, Nasrodin. 2006. Analisis Harga Pokok Produksi Gula Pada Petani Tebu Rakyat yang Tergabung dalam APTR PG. Soedhono Kabupaten Ngawi Propinsi Jawa Timur. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Husnah, N., dkk. 2014. Keragaan Kelembagaan dalam Agribisnis Gula di Sulawesi Selatan. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat dan Minyak Industri*. 6(1) : 1-10.
- Idris, Muhammad. 2017. Ribuan Petani Tebu Demoke Istana, Tuntut Harga Gula Naik. [Online]. <https://finance.detik.com/industri/d-3617608/ribuan-petani-tebu-demo-ke-istana-tuntut-harga-gula-naik>. Diakses pada 15 September 2018.
- Isnanto, Jati. 2012. "Pelaksanaan Program Tebu Rakyat Intensif di Kabupaten Klaten 1975-1997". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Jackman. A. 2005. *How To Negotiate : Teknik Sukses Bernegosiasi*. Jakarta:Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju.
- Kiswanto dan B. Wijayanto. 2014. *Petunjuk Teknis Budidaya Tebu*. Lampung : BPTP Lampung
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kotler, P. dan Armstrong. 1980, *Marketing Management: Analysis, Planning, and Control. 4th Ed*. London: Prentice-Hall, Inc
- Kuswurtj, Risvan. 2009. Sugar Cane Technology and Research. [online]. <http://www.risvank.com>. 10 Oktober 2017.
- Maftuh, Muhammad. 2014. 2013. Dampak Kebijakan Impor Gula Terhadap Harga dan Ketersediaan Gula Negeri. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Jember
- Manalu, Moses. P. L. 2012. Tinjauan Yuridis Aspek Perlindungan Pengusaha Kecil dan Petani Gula dalam Pendistribusian Gula Impor dan Gula Rafinasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. *Skripsi*. Fakultas Hukum Kekhususan Hukum Tentang Kegiatan Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Mardianto, S., dkk. 2005. Peta Jalan (*Road Map*) dan Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 23(1): 19-37.
- Marpaung, Y. T. F., dkk. 2011. Perkembangan Industri Gula Indonesia dan Urgensi Swasembada Gula Nasional. *IJAE*. 2(1) : 1-14

- Maulidiah, Fadila. 2012. Perkembangan Kemitraan Petani Tebu Dengan Pg. Krebet Baru: Perilaku Ekonomi Petani Tebu. *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang*. 1(1) : 1-8.
- Meireni, D. D. 2006. Permintaan Impor Gula Indonesia Tahun 1980 – 2003. Tesis. Semarang : Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mubyarto. 1984. Masalah Industri Gula di Indonesia. Yogyakarta : BPFE.
- Muhandoyo. 2014. Analisis Produktivitas dan Kelayakan Usaha Budidaya Tebu di Lahan Tegalan dengan Sistem Keprasan di Kabupaten Malang Jawa Timur. Tesis. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuhung, Iskandar Andi. 2014. *Strategi Dan Kebijakan Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis
- Poniman. (2015). Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Anak di SMK Telkom Sandhy Putra Medan. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rahayu, Y. A. 2018. Bulog Ditugaskan Serap Seluruh Produksi Gula Petani. [Online]. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3592362/bulog-ditugaskan-serap-seluruh-produksi-gula-petani>. Diakses 20 Oktober 2018
- Riani, Eli. 2010. Pengaruh Pola Hidup Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder Dan Tersier. Skripsi. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Rizaldi, D. 2003. *Gambaran Umum Tentang Tebu*. Jakarta Selatan : KPP BUMN.
- Robbins, Stephen P.& Coulter, Marry, 2005. *Perilaku Organisasi "Konsep, Kontroversi & Aplikasi"* (Alih Bahasa: Hadyana Pujaatmaka). Jakarta: Prenhalindo.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Santrock, John. W. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika Hadisapoetra. 1973. Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani. UGM : Yogyakarta
- Sarwono. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Saryono., & Anggraeni, M. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soetrisno., dan Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Steenis, V, G.D, Hoed, dan P.J. Eyma. 2006. *Flora*. Dialihbahasakan oleh Surjowinoto, M., Hardjosuwarno, S., Adisewojo. S. S., Wibisono, Partodidjojo, M., dan Wirjahardja, S. PT. Pradyna Paramita. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi, (2006). *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung : Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, Ahmad. 1992. *Rendemen Tebu Lika-Liku Permasalahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryana, 2010. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : UPI.
- Susilo, Djoko dan Sri Yuniati. 2017. *Kebijakan Perdagangan Gula Indonesia dan Kesejahteraan Petani Tebu*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.
- Sutardjo, E. R. M. 2002. *Budidaya Tanaman Tebu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Syamsuddin, Din. 2000. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Syarifa, L. F., dkk. 2016. Dampak rendahnya Harga Karet terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*. 34(1) : 119-126.
- Tamuntuan, Nisia. 2013. Analisis Saluran Distribusi Rantai Pasokan Sayur Wortel di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *Jurnal EMBA*. 1(3): 421-432.
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 2000. *Pembudidayaan Tebu*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Tiyas, Dela Ayuning. 2018. Terhadap Peraturan Menteri Nomor 1/PERMEN-KP/2015 (Studi Kasus di Dusun Pancer Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). Jember : Universitas Jember.
- Umboh, Jennifer, 2014. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Lahan Tidur di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi
- Walgito, Bimo. 2000. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wati, Rahmi. 2004. Respon Petani dan Analisis Fungsi Keuntungan Kapas Transgenik di Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Bogor : Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Wibawa, Samodra. 2011. Politik Perumusan Kebijakan Publik. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wibowo, Edy. 2013. Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) Dengan Pabrik Gula Modjopanggung Tulungagung. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 12(1) 1-12
- Winarno, F.G dan Birowo, A.T. 1988. *Gula dan Pemanis Buatan di Indonesia*. Jakarta : Sekretariat Dewan Gula Indonesia.
- Wirutomo, Paulus. 2012. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wiryohandoyo, Sudarno. 2002. Perubahan Sosial. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Zaini, Achmad. 2008. Pengaruh Harga Gula Impor, Harga Gula Domestik dan Produksi Gula Domestik terhadap Permintaan Gula Impor di Indonesia. *EPP*. 5(2) : 1-9.
- _____. 2015. Analisis Lelang Gula Ptpn/Petani Dalam Rangka Stabilisasi Harga. Jakarta : Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri.

Lampiran A. Identitas Informan Petani Tebu di Kabupaten Probolinggo

Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lama Berusahatani
Mochammad Surul	46	Laki-laki	S1	20
Wicaksono Abenar	54	Laki-laki	S1	10
Luhur Bayu	30	Laki-laki	SMA	5

Pekerjaan Utama	Jabatan	Luas Sewa Lahan (Ha)
Petani	Sekretaris APTRI	42
Petani	-	60
Petani	Sekretaris KPTR	5

Lampiran B. Panduan Wawancara

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

PANDUAN WAWANCARA

JUDUL : RESPON PETANI TEBU TERHADAP PENURUNAN
HARGA BELI GULA DI KABUPATEN PROBOLINGGO
LOKASI : KABUPATEN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Alamat :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Jabatan :
Pengalaman Usahatani Tebu :
Luas Lahan : Ha (Milik Sendiri)
Ha (Sewa)

PEWAWANCARA

Nama : Bethari Brilianti
NIM : 141510601096
Hari/Tanggal Wawancara :
Waktu :

Informan

()

A. GAMBARAN UMUM USAHA

1. Apa yang mendasari saudara menjadi petani tebu?
2. Dari mana saudara memperoleh modal untuk menjadi petani tebu?
3. Apa saja yang diperlukan pada saat usahatani tebu?
4. Berapa jumlah tenaga kerja dalam usahatani tebu?
5. Apakah tenaga kerja memegang peranan penting dalam usaha?
6. Apa status kepemilikan lahan tebu saat ini?
7. Apa saja teknologi yang saudara gunakan dalam kegiatan produksi?
8. Dari mana saudara memperoleh sarana produksi?
9. Kemana saudara memasarkan hasil usahatani tebu?
10. Apakah saudara mengalami kendala dalam menjalankan usahatani tebu?
11. Apa saja kendala tersebut?
12. Bagaimana cara saudara dalam mengatasi kendala dalam menjalankan usahatani tebu?

B. DAMPAK

1. Apakah penurunan harga acuan pembelian gula menyebabkan konflik?
2. Mengapa hal tersebut bisa menjadikan konflik?
3. Bagaimana interaksi sosial antara petani tebu dengan pabrik gula sebelum adanya penurunan harga?
4. Bagaimana interaksi sosial antara petani tebu dengan pabrik gula setelah adanya penurunan harga?
5. Bagaimana kondisi pendapatan saudara sebelum adanya penurunan harga?
6. Bagaimana kondisi pendapatan saudara setelah adanya penurunan harga?
7. Apakah penurunan harga berpengaruh terhadap kehidupan saudara ?
8. Jika berpengaruh, bagaimana saudara mengatasi hal tersebut?
9. Apakah terdapat interaksi sosial antara petani tebu dengan pemerintah?
10. Jika ada, bagaimana pengaruh penurunan harga tersebut terhadap interaksi antara petani tebu dengan pemerintah?
11. Bagaimana pengaruh penurunan harga antar anggota APTRI dengan pabrik gula?

B. RESPON PETANI TEBU

1. Apakah saudara mengetahui mengenai penurunan harga acuan pembelian gula?
2. Darimana saudara mengetahui hal tersebut?
3. Bagaimana saudara menyikapi hal tersebut?
4. Menurut saudara, apakah hal tersebut langkah yang benar atau tidak? Mengapa?
5. Bagaimana tanggapan APTRI terhadap penurunan harga tersebut?
6. Bagaimana langkah APTRI terhadap penurunan harga tersebut?
7. Apakah penurunan harga tersebut diterima oleh petani tebu? Mengapa? Bagaimana petani tebu menanggapi penurunan harga tersebut?

Lampiran C1. Kode Reduksi Data

Bagian	Topik
A	Dampak Penurunan Harga Beli Gula pada Petani Tebu di Kabupaten Probolinggo
	Dampak Sosial
	A1. Mempengaruhi Teknik Budidaya Tebu
	A2. Interaksi Petani Tebu
	A3. Interaksi APTR dengan Pemerintah
	Dampak Ekonomi
	A5. Pendapatan Petani Tebu Menurun
	A6. Cara Antisipasi Petani Tebu
B	Respon Petani Tebu terhadap Penurunan Harga Beli Gula di Kabupaten Probolinggo
	B1. Penurunan Harga Beli Gula Sebagai Kejutan
	B2. Alasan Petani Memilih Budidaya Tebu
	Respon tertutup
	B3. Petani Kecewa terhadap Penurunan Harga Beli Gula
	B4. Petani Tebu Menolak Penurunan Harga Beli Gula
	Stimulus Dorongan
	B5. Petani Melakukan Unjuk Rasa
	B6. Harga Beli Gula yang diinginkan Petani
	Respon Terbuka
	B7. Negosiasi Petani
	B8. Petani Menerima Penurunan Harga Beli Gula

Lampiran C2. Reduksi Data Dampak Penurunan Harga Beli Gula pada Petani Tebu di Kabupaten Probolinggo

Dampak Sosial

No	Informan	A1. Kebijakan Mempengaruhi Budidaya Tebu
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • seharusnya selisih harga itu bisa dipake buat pupuk, biaya barang, atau buat perluasan itu kan akhirnya tidak bisa • ya kalau saya akhirnya tidak memaksakan melakukan perluasan lahan, ya gitu wes lebih nyantai
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun ini saya Cuma tanam 60 hektar, tapi saya kemarin 110 hektar” • sementara ini saya mengadopsi pertanian luar negeri, meminimalkan dalam tebu, kalo PG itu cara nanem ada yang pemupukannya dua kali saat olah dan pas sudah ditanami, kalo saya Cuma satu kali, terus saya tidak menggunakan bunbun, ada buah saka itu saya tidak pakai, ya karena menurut saya ga berpengaruh. Ya beberapa sinder memperdebatkan, tapi kan saya sudah coba sendiri dan ga berpengaruh dengan hasil saya. Terus penggunaan sistem kepras tidak saya lakukan, tebu itu tumbuh saya biarkan, nanti anakan tebu itu keluar. Kan, tebutu kalo masih ada sisanya agak panjang, nah didalemnya itu kan masih tersimpan gulanya, ya jadi amunisinya anakannya nanti, jadi tebu anakan besar. Saya juga membuat pembibitan single bat atau mata satu, kalau ini ruas ada mata, di potong, ini matanya disini potong disini, jadi nanti ngikut dan hasilnya lebih besar. Ya ini sudah saya coba langsung
	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya mungkin kaya gairah, kalo misalnya saya katakan produksi udah katakanlah sekarang sudah penghasilannya tidak seberapa bisa beralih ke komoditas lain atau mungkin tebunya Cuma ditebas dipupuk sudah itu wes mbak apa kata Allah sudah wes mbak. Jadi ya istilahnya kalo wes wegah piye • Ya enggak mbak, saya gak nambah lagi wes tetep 5 hektar itu aja

	Konklusi	Adanya kebijakan penurunan harga beli gula ditingkat petani di Kabupaten Probolinggo dapat mempengaruhi teknik budidaya tebu. Hal tersebut dilakukan agar petani tebu dapat menghemat pengeluaran dan memperoleh produksi tebu yang lebih baik.
--	----------	---

No	Informan	A2. Interaksi Petani Tebu
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya enggak, ya petani Cuma kecewa, tapi hubungannya petani dengan PG itu kan kaya mitra, bukan PG yang menentukan harga dan kita petani tahu, jadi tidak berpengaruh • ya tetep harmonis, balik lagi meskipun begitu petani menerima walau dengan terpaksa karna pendapatan petani berkurang, malah bisa dibilang lebih erat karena akhirnya lebih sering mengadakan pertemuan, biasanya sebulan sekali sekarang bisa lebih dek karena ada permasalahan seperti saat ini
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya tidak berpengaruh dengan PG, jadi tetap berkomunikasi antara sinder dengan petani, bahkan masih tetap sharing-sharing juga dan bahkan bersaing dengan sinder, ya bersaing secara positif. Tidak berpenaruh juga dengan pinjaman ke PG. Kalau masih tidak rugi sih ya mikirnya 'oh masih masuk', kalau sudah rugi sih ya tetap rukun. Istilahnya sama PG itu kaya <i>corp</i>, jadi saling membantum kalo pas kaya ada info harga gula turun PG kasih tau juga. Ya tergantung kitanya, bisa aja diversifikasi. • ya ada, kaya sering ada pertemuan itu di PG kan kadang pas mau giling, atau ya pertemuan gitu lah
3	Bayu 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya, kadang masih datang buat tanya kaya rendemen, kabar apa, atau tebunya kurang bersih, akhirnya kan terkoordinasi kan masih saling membutuhkan
Konklusi		Interaksi yang dilakukan oleh petani tebu adalah interaksi dengan pabrik gula dan interaksi dengan APTR. Kedua interaksi tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kebijakan

	penurunan harga beli gula ditingkat petani. Pada interaksi dengan pabrik gula tidak terjadi perubahan, karena saling membutuhkan. Interaksi dengan APTR mengalami dampak positif dengan adanya pertemuan yang intensif.
--	---

No	Informan	A3. Interaksi APTR dengan Pemerintah
1	Surul, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> ya lebih melakukan pendekatan, sering melakukan negosiasi, jadi karna hal ini APTR dan pemerintah lebih bisa saling berpendapat, aspirasi petani kan akhirnya dapat disampaikan juga
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> ya dibidang perubahan sebenarnya tidak terlalu besar, Cuma memang lebih intensif pertemuannya, terutama awal harga mulai turun ini. Ya bertemu untuk saling lempar unek-unek lah
3	Bayu, 11 Agustus 2018	<ul style="list-style-type: none"> ya sama makin intensif itu, karna kan kita harus lebih sering bertemu kaya ngatur strateginya itu lah biar cari jalan terbaik buat petani juga
	Konklusi	Kebijakan penurunan harga beli gula ditingkat petani mempengaruhi interaksi APTR dengan Pemerintah. Dampak yang diberikan adalah dampak positif, yaitu interaksi antara kedua belah pihak semakin dekat dan intensif dalam melakukan pertemuan untuk sama-sama menemukan jalan tengah bagi kebaikan petani tebu di Kabupaten Probolinggo

Dampak Ekonomi

No	Informan	A4. Pendapatan Petani Menurun
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> ya sekitar Rp 10.000 keatas bahkan sampe Rp 11.000 ah itu turun, jadi 9.700 itu per kilo Awalnya ya tau dari dari atas langsung itu ke APTR, kan juga banyak tau itu dari hp itu gampang di cek, apalagi ya sebelum lelang itu kan dikasih tau harganya
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> mengalami penurunan ini, dulu sih sekitar Rp 10.000 bahkan lebih hampir mencapai Rp 11.000 ini Cuma Rp 9.700

		<ul style="list-style-type: none"> • awal taunya itu gampang sekali ya, dari internet ada tv ada, juga secara lokal ya dari pasar juga • Iya dari PG ada pemberitahuan, itu kan awalnya dari PG diteruskan ke APTR kemudian ke petani bawahnya
3	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya sekarang jadi cuma 9.700 itu dek, dulu bisa sampe ya Rp 11.000 itu per kilo nya, kan lumayan jauh ya • Ya dari tv. Tapi kan memang kita kan sudah terkait sudah disini kan. • Ya turun surat dari atas, APTR sama KPTR inikan juga berkesinambungan
	Konklusi	Terjadi penurunan harga beli gula di tingkat petani dari harga awal Rp 11.000 per kilogram menjadi sebesar Rp 9.700 per kilogram. Penurunan tersebut diketahui oleh petani melalui APTR dan media massa.

No	Informan	A5. Antisipasi Petani dalam Budidaya Tebu
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya, saya sekarang lebih dimaksimalkan dalam merawat tebu supaya rendemen naik jadi ya biar harga lebih tinggi dan lebih fokus dalam budidaya tebu dan melakukan perubahan budidaya tanaman lain • ya saya baik dengan lingkungan sekitar, kalo pas panen saya kasih gula ke warga sekitar 2 kiloan per rumah rumah • iya, jadi kalo ada asap dikit orannng sekitaran udah bawa air buat madamin, ya selain itu kan takut rumah mereka kebakaran juga
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya kalau kita mau rugi itu, ya kita harusnya punya cadangan, ibarat mobil itu ada ban serepnya. Ya semua usaha bisnis itu ada plan A dan plan Bnya • Ya kalo penurunan itu ya Cuma diversifikasi kaya jadi buah atau perikanan, mengambil sisi mana yang dibutuhkan masyarakat juga. Selain itu juga diversifikasi tanaman, gasemua saya tanam tebu juga saya tanam buah-buahan, kaya pepaya, jeruk. Melihat minat masyarakat juga saya • Ini kan saya bawa mobil itu kan, dibelakangnya ada tangki air. Nah jadi kalo ada

		kebakaran langsung ditalangi dulu disiram air, kalo kecil ya langsung disiram aja. Mangkanya ini dibangun kaya tiang pengawasan itu. Selain itu ya baik-baik sama lingkungan sekitar, waktu panen itu dikasih ke rumah-rumah.
3	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none">• kalo misalnya saya katakan produksi udah katakanlah sekarang sudah penghasilannya tidak seberapa bisa beralih ke komoditas lain• Mungkin kalau kadang sudah nyaman kan mungkin mau ningkatin produksinya kan, tapi ya itu tergantung rejeki mbak.
	Konklusi	Petani melakukan antisipasi pada penurunan pendapatan yang diterima dengan cara merawat tebu dan melakukan diversifikasi tanaman. Selain antisipasi pada penurunan pendapatan petani tebu juga melakukan antisipasi terhadap kebakaran lahan yang dapat merugikan petani dengan menjalin hubungan antara petani tebu dengan masyarakat sekitar.

Lampiran C3. Reduksi Data Respon Petani Tebu terhadap Penurunan Harga Beli Gula

Penurunan Harga Beli Gula sebagai Kejutan

No	Informan	B1.Alasan Petani Budidaya Tebu
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • <i>background</i> saya kan manajemen bukan pertanian, jadi dalam membuat suatu analisa usaha harus dapat untung. Jika kita mau..apa? membuat suatu kewirausahaan atau sejenisnya. Ternyata di tebu itu peluang untuk menjadi orang kaya itu besar. Untung menjadi orang kaya, orang sukses katanya itu besar karena apa? Di tebu itu komoditi yang ee.. apa namanya di pemerintah juga ada programnya, seperti program swasembada gula, teruskan juga ada program ketahanan pangan. Baik dalam bentuk itu, berarti tebu itu tetep eksis kapanpun • yaa karena masyarakat tidak bisa lepas dari gula,bisa dilihat kan kita apa-apa memerlukan gula
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • jadikan gini, awal dari semua kehidupan di Indonesia inikan ujung-ujungnya berasal dari ekonomi. Tebu itu, ya dibidang enak ada enakya ada ga enakya. Enaknya kalo tebu ini perawatannya mudah, dalam setaun saja kebutuhan bisa lebih dari 3 juta ton dan produksi hanya sekitar 2 juta ton di Indonesia, otomatis tebu kita pasti digunakan oleh PG. Jadi yang awal pasti ekonomi, kedua memenuhi kebutuhan masyarakat
3	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya kan awalnya banyak melihat petani kan, punya mobil anu kan termotivasi
Konklusi		Alasan utama melakukan usahatani tebu adalah ekonomi. Petani tebu dapat melihat peluang dan merasa bahwa dengan budidaya tebu maka petani dapat mendapatkan keuntungan yang besar. Perawatan tebu juga dianggap mudah sehingga tidak butuh perawatan khusus.

Alasan Petani Memilih Budidaya Tebu

No	Informan	B1. Alasan Petani Budidaya Tebu
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • <i>background</i> saya kan manajemen bukan pertanian, jadi dalam membuat suatu analisa usaha harus dapat untung. Jika kita mau..apa? membuat suatu kewirausahaan atau sejenisnya. Ternyata di tebu itu peluang untuk menjadi orang kaya itu besar. Untung menjadi orang kaya, orang sukses katanya itu besar karena apa? Di tebu itu komoditi yang ee.. apa namanya di pemerintah juga ada programnya, seperti program swasembada gula, teruskan juga ada program ketahanan pangan. Baik dalam bentuk itu, berarti tebu itu tetep eksis kapanpun • yaa karena masyarakat tidak bisa lepas dari gula, bisa dilihat kan kita apa-apa memerlukan gula
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • jadikan gini, awal dari semua kehidupan di Indonesia inikan ujung-ujungnya berasal dari ekonomi. Tebu itu, ya dibidang enak ada enakya ada ga enakya. Enaknya kalo tebu ini perawatannya mudah, dalam setaun saja kebutuhan bisa lebih dari 3 juta ton dan produksi hanya sekitar 2 juta ton di Indonesia, otomatis tebu kita pasti digunakan oleh PG. Jadi yang awal pasti ekonomi, kedua memenuhi kebutuhan masyarakat
3	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya kan awalnya banyak melihat petani kan, punya mobil anu kan termotivasi
Konklusi		Alasan utama melakukan usahatani tebu adalah ekonomi. Petani tebu dapat melihat peluang dan merasa bahwa dengan budidaya tebu maka petani dapat mendapatkan keuntungan yang besar. Perawatan tebu juga dianggap mudah sehingga tidak butuh perawatan khusus.

Respon tertutup

No	Informan	B2. Petani Kecewa Tidak Sesuai Keinginan Petani
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya tanggapan kita agak kecewa, karena adanya perubahan ini juga mempengaruhi petani. Terutama ada margin yang lumayan besar pada perubahan harga ini sekitar Rp 1.300,- per kg coba saja dihitung itu kalau petani misalkan

		ngehasilin gula 500 kg. Jadi berapa itu? Mmm Rp 650.000,- per 500 kg gula sudah rugi kan. Ya itung saja punya saya 45 kwintal itu dikali rendemen 7 dikali sama 6,6 terus dikali sama harga Rp 1.300, nah kan rugi 200 jutaan saya. Udah seharga innova kan ini hehehe
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya APTR lebih memihak petani itu, ikut kecewa sebenarnya dengan penurunan, tapi ya mau bagaimana lagi, kondisi pasar sudah begitu kan
3	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya kalau itu kasian pak, masalahnya kan tebu itu satu tahun untuk ushatani. Ya kaya mbak ini udah nguliahin berapa semester tapi mbak belum lulus, tapi kan gatau kedepannya gimana-gimana gitu kan. Padahalkan pengennya mbak ya cepet menghasilkan gitu kan. Ya sama kaya petani gitu juga kecewa
Konklusi		Petani tebu kecewa karena penurunan harga dengan selisih yang begitu besar. Petani tebu kecewa karena penurunan tersebut dapat merugikan petani.

No	Informan	B3. Adanya Pertentangan
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • sejujurnya ya sebaiknya yang adil gitu lah, ya kan petani juga dirugikan, dibilang salah ya engga salah juga, kalau bener ya ga bener juga karena petani dirugikan
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya penurunan harga ini pastinya menyebabkan pengurangan pendapatan petani, jadi lebih ke konflik internal. Jadi ya kalo pendapatan petani berkurang, pasti produksi bisa berkurang, apalagi kalau rugi. Ya petani Indonesia masih bergantung pada HPP, juga kalo kita ada kerugian ya kan PG tidak mungkin mengganti rugi. Sama APTR pun berpendapat seperti itu • Pemerintah mungkin seharusnya membuat regulasi, terutama tentang pengiriman hasil ushatani kepada pabrik. Juga memberikan fasilitas kepada petani, misalkan petani punya lahan 1 hektar dengan traktor, sudah cukup itu tidak perlu kerja hahaha

3	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Yaitu harga gula aja. Ongkosan pasti naik semua mbak, pekerja kan otomatis naik mbak, transportasinya itu. Tapi sama orang yang diatas itu bukan tambah naik malah turun. Kebutuhan lapangan itukan naik mbak, jadi untuk tebunya naik udah • Ya kurang pro lah mbak, lagian kan kalo naik kan ekonomi dalam negeri kan jalan. Kalau petani tebu jaya buat di beli ya ke emoll buat jalan, kan muter sudah itua itu. Kalau saya beli gulanya petani tebu sendiri kan ya juga muter itu. Karna ada impor Itu kalau misalkan serapan dari dalam sendiri kan pasti muter itu mbak. Sampean jual nasi, mbaknya jual gula, saya jual baju. Saya beli nasi, situ beli gulanya nanti, nah nanti pas beli baju disaya, kan muter itu uangnya itu
Konklusi		<p>Petani tebu menentang terhadap kebijakan penurunan harga beli gula ditingkat petani di Kabupaten Probolinggo. Penurunan harga dengan selisih harga yang cukup tinggi menyebabkan petani tebu menentang hal tersebut Penurunan harga beli tersebut mempengaruhi pendapatan petani yang diterima dan dapat mempengaruhi dalam budidaya petani, hal tersebut menjadi alasan utama petani tebu menentang kebijakan tersebut.</p>

Stimulus Dorongan

No	Informan	B4. Petani Tebu Mgengajukaan Protes
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • kita ya demo, tapi pas demo juga tidak membuahkan hasil, ya petani juga tahu sendiri kondisi pasar. Akhirnya, jadi ya petani menerima meskipun dengan berat hati ya ada kecewa, karna harganya ga pas. Ya menurut kita seharusnya sih untuk komoditi pertanian ini jangan sampe ada penurunan harga lah, kecuali penurunan harga ini juga diikuti sama penurunan harga produksi kita, ya mungkin itu bisa. Tapi ya kembali lagi ini kan harga ditentukan pasar
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • sempat demo yang di Jakarta untuk menaikan hagra, juga sebelumnya kan ada yang isu pajak itu terus tidak jadi, demo disana. Selain itu, ya

		berbicara atau diskusi gitulah dengan beberapa pihak, kaya PG dan pemerintahan
	Bayu, 11 Agustus 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya itu terakhir kan kita demo yang bersamaan dengan rencana pajak 10%, nah pajak gajadi tapi harga acuan tetap turun
	Konklusi	Mengajukan protes merupakan bentuk dari stimulus dorongan pada petani tebu sebelum memberikan respon. Protes yang dilakukan adalah dengan melakukann demo demi menuntut keinginan petani tebu.

No	Informan	B.5 Harga Beli Gula yang DIinginkan Petani Tebu
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Pastinya petani kecewa, karena kalau bisa harga jangan Rp 9.700 lah ya minimal Rp 10.500 kan HET nya saja Rp 12.500 di pasaran nanti
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya tidak, harga nya tetap itu tidak bisa sesuai dengan keinginan petani yang inginnya sekitar ya Rp 10.500,- lah jangan Rp 9.700 itu saja
3	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Kasian itu mbak, ya mungkin mempengaruhi ga sesuai yang diekpektasikan oleh petani. Sekarang aja untuk tetes gaada talangan • petani ya inginnya sih sekitar Rp 10.500 lah mbak
	Konklusi	Stimulus pendorong petani tebu yang lainnya adalah adanya harapan petani tebu untuk keadaan yang lebih baik. Keadaan tersebut adalah dengan mengharapkan kenaikan harga beli gula ditingkat petani sebesar RP 10.500

Respon Terbuka

No	Informan	B6. Negosiasi Petani
1	Surul, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem yang kemarin ini biasanya kan lelang, nah tapi karena ada penurunan hpp ini ada ketakutan dari petani karena penurunan gula itu, terus ada patokan harga HET dari pemerintah sebesar Rp 12.500,- sehingga perusahaan ingin membeli gula juga punya ketakutan, akhirnya pada lelang terakhir kami tidak ada kesepakatan harga dengan petani dan petani gamau jual. Pada waktu itu cuma ditawarkan hanya Rp 9.200

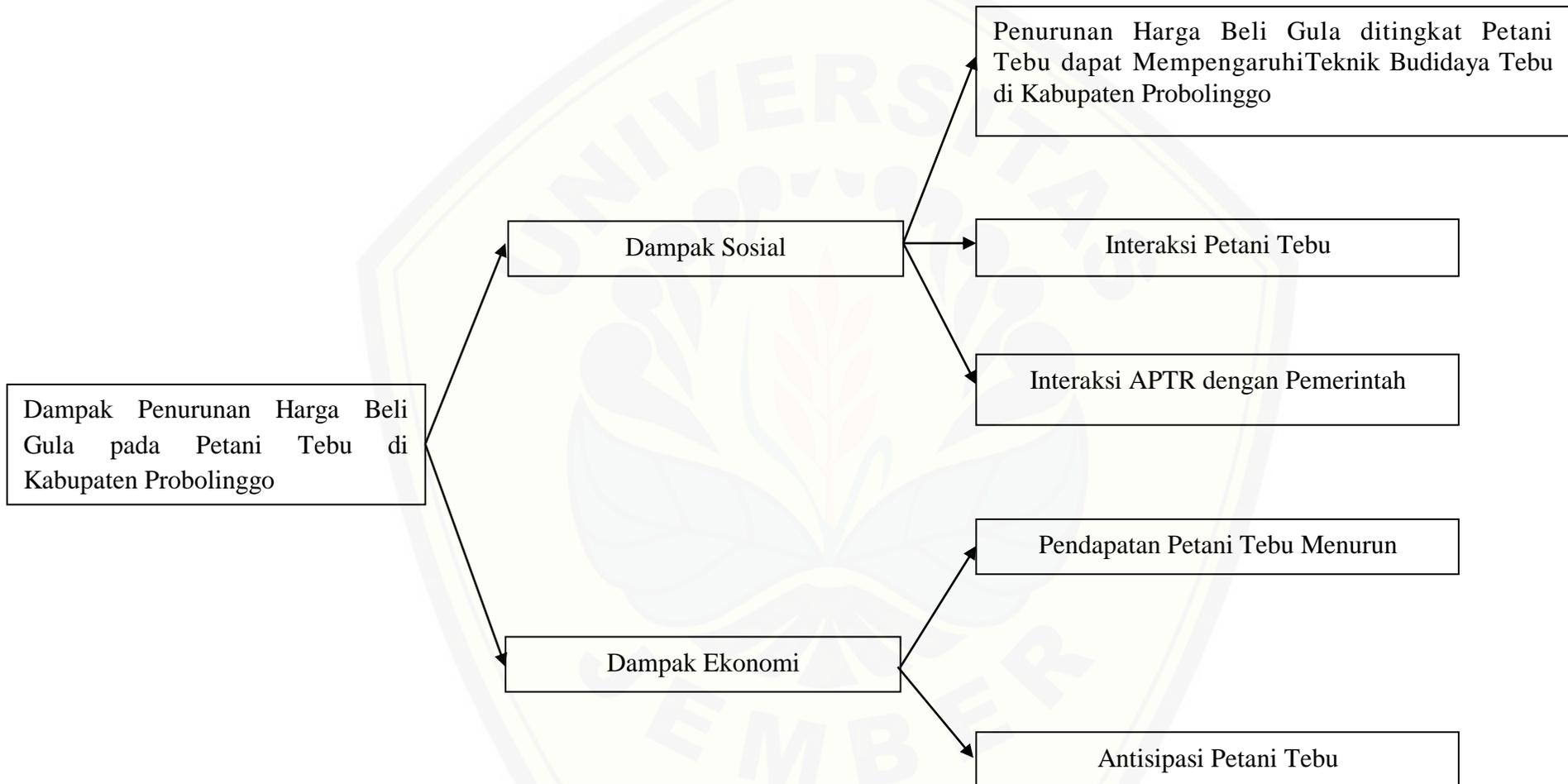
		<p>oleh lelangnya, ya gaada yang mau. Ya karna akhirnya lelang ganemu harga, petani akhirnya lewat APTR ya negosiasi minta supaya gula di beli oleh bulog dengan harga sekian, itupun masih ada kendala disitu. Saat itu bulog juga tidak ada dana waktu itu</p> <ul style="list-style-type: none"> • yakita protes dan bernegosiasi itu, tapi gimana sudah mentok dek gabisa lagi
2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Sebenarnya, PG ini hanya fasilitator, karna harga ya yang menentukan pemerintah, PG hanya sebagai penjemabatan yang memberitahukan saja hingga sampai kepada petani. sebelum mulai giling itu, sebelumnya itu ada apa, putusan pemerintah yang independen untuk menghitung semua kebutuhan semua proses mulai dari sewa segala macam itu dihitung, kemudian dihitung dari situlah muncul hpp atau biaya-biaya yang nantinya diterima akhirnya nanti diajukan ke menteri perdagangan, menteri pertanian, nah selain itu biasanya tuh ada peneliti darikampus, lsm, p3GI, nanti akhirnya mereka yang berembug untuk membuat HPP. Terus sistem yang kemarin ini, biasanya lelang, begitu ada ketakutan itu ada kebijakan dari pemerintah kaya pajak itu, akhirnya pedagang itu gaberani. Kedua adanya patokan harga HET, harga eceran tertinggi dari pemerintah sebesar Rp 12.500,- jadi pedagang itu mau beli gula, jadi lelang terakhir itu belum ada kesepakatan harga dengan petani, akhirnya ya gak jadi dijual, jadi waktu itu yaada kesepakatan harga sekitar Rp 9.200,- sama investornya, terus gaaada lelang, akhirnya banyak petani lewat APTR negosiasi, minta diminta beli BULOG. Ternyata ada kendala lagi, BULOG tidak ada dana untuk membeli semua gula tersebut. Akhirnya tetap dibeli Investor tapi dengan harga Rp 9.700 • sempat demo yang di Jakarta untuk menaikan hagra, juga sebelumnya kan ada yang isu pajak itu terus tidak jadi, demo disana. Selain itu, ya berbicara atau diskusi gitulah dengan beberapa pihak, kaya PG dan pemerintahan

3	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Dulu kalo gasalah itu hampir sekitar 11.000 ta gitu. Jadi ya dirapat sama ..jadi di surabaya itu kan kaya dibagi sama biaya sewa, biaya pupuk dicari rata-rata gitu minta usulan dari bawah, tapi ya harga” dari atas. Cuma dimintain usulan
Konklusi		<p>petani tebu di Kabupaten Probolinggo melakukan negosiasi untuk membahas harga yang disepakati antara petani tebu dan pihak-pihak lainnya. Negosiasi tersebut merupakan salah satu sikap tingkah laku terbuka, yaitu petani tebu akhirnya dapat memberikan respon atas yang terjadi.</p>

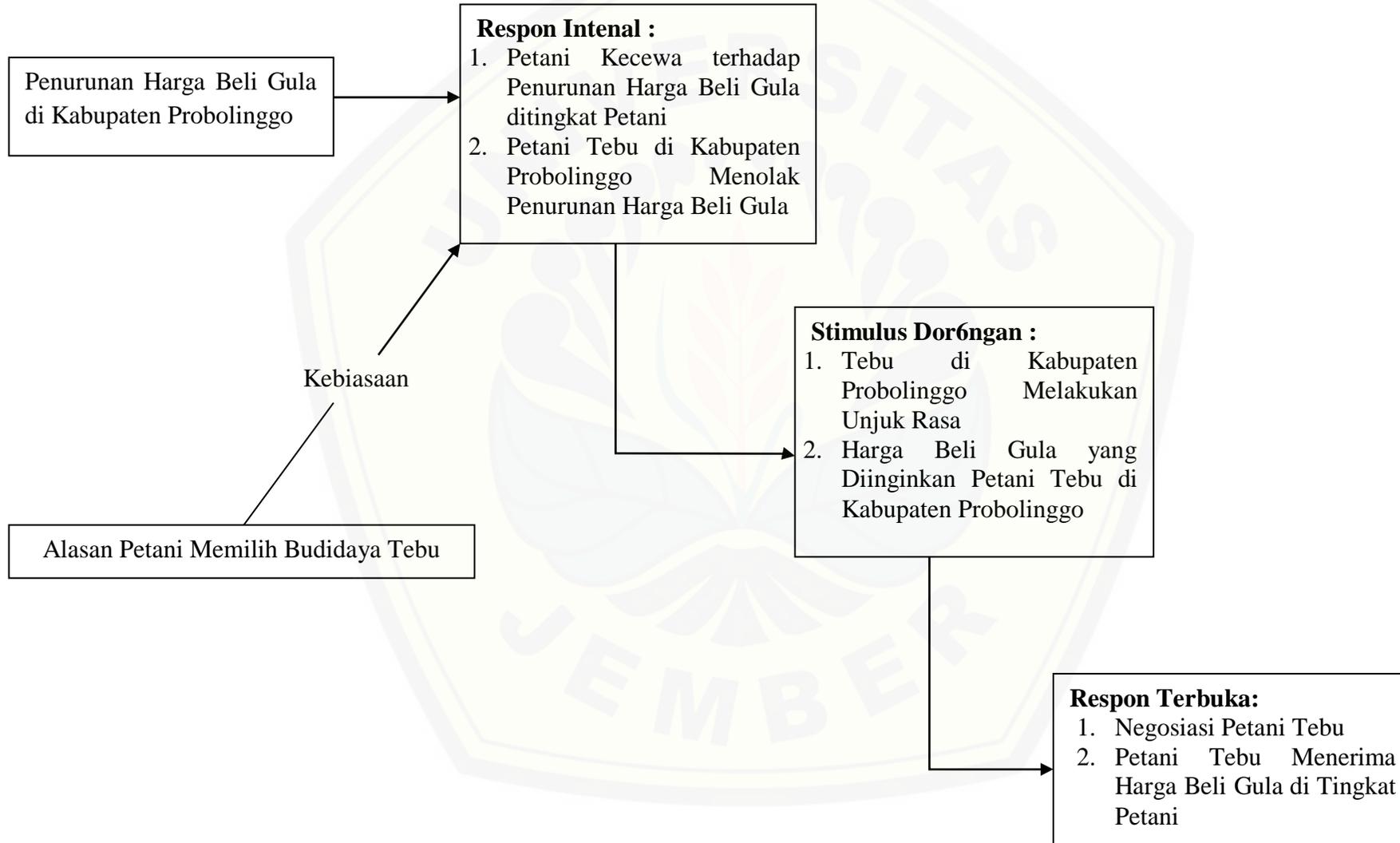
No	Informan	B7. Petani Menerima Harga
1	Surul, 29 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya gimana lagi, pasar memang sedang seperti ini tapi ya kita sebagai petani juga butuh kan • ya menurut petani perubahan harga ini kan cukup lumayan besar ya, Rp 1.300 per kilo nya, ya kan jadi berkurang lah ini pendapatan kita yang biasanya bisa lebih jadi harus di pas-pasin itu. Cuma ya petani mau gimana lagi kan, ya nerima aja sudah • kita ya demo, tapi pas demo juga tidak membuahkan hasil, ya petani juga tahu sendiri kondisi pasar. Akhirnya, jadi ya petani menerima meskipun dengan berat hati ya ada kecewa, karna harganya ga pas. Ya menurut kita seharusnya sih untuk komoditi pertanian ini jangan sampe ada penurunan harga lah, kecuali penurunan harga ini juga diikuti sama penurunan harga produksi kita, ya mungkin itu bisa. Tapi ya kembali lagi ini kan harga ditentukan pasar

2	Wicak, 28 Mei 2018	<ul style="list-style-type: none"> • ya kalau menurut saya sih sudah benar, karna animo pasar sudah tidak berimbang, karna juga banyak negara yang menawarkan. Ya kalau dibilang tepat sih, buat petani ya gak tepat, tapi ya mau gimana lagi kalau keadaan pasar? Di pasar internasional ya seperti itu, jadi pasti pengaruh juga ke harga di pasar dalam negeri. Ya balik lagi, negara luar mampu memproduksi tinggi karna teknologi, sedangkan kita masih banyak yang menggunakan konvensional, jadi ya untuk petani-petani yang seperti itu langkah ini mungkin dirasa kurang tepat karna tidak menguntungkan • kalau dari hati sebenarnya tidak menerima, Cuma ya harus menerima, soalnya ya mau • gimana lagi. Kaya tadi, berdasarkan pasar internasional, dari negara-negara kaya Thailand berani jual harga murah dibawah harga kita, lah kalo jadi pembeli mau pilih harga yang mana? Ya yang murah pasti
	Bayu, 11 September 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Ya gaada yang nerima mbak, tapi ya mau gimana lagi? Ya itu tadi, mungkin untuk yang lain- lainnya sama itu mbak mengeluh tok pasti ya
	Konklusi	Petani tebu di Kabupaten Probolinggo akhirnya menerima kebijakan penurunan harga beli gula ditingkat petani. Petani tebu menerima meskipun dengan rasa keterpaksaan

Lampiran D1. Display Data Dampak Penurunan Harga Beli Gula Pada Petani Tebu



Lampiran D2. Display Data Respon Petani terhadap Penurunan Harga Beli Gula



DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Petani Tebu



Gambar 2. Wawancara dengan sekretaris KPTR dan Petani Tebu



Gambar 3. Cara Pengolahan Lahan Basah



Gambar 4. Pengolahan Lahan menggunakan Traktor

Senin, 28 Agu 2017 10:20 WIB

Ribuan Petani Tebu Demo ke Istana, Tuntut Harga



Pilih Kanal

21 komentar



Demo petani tebu. Foto: Muhammad Idris/detikFinance

Jakarta - Terik panas Jakarta yang cukup menyengat pagi ini, tak menyurutkan semangat para petani tebu dari berbagai daerah berunjuk rasa di depan Istana Negara. Sejak pagi pukul 09.00, petani yang berjumlah sekitar 3.000 orang ini sudah berkumpul di Lapangan Monas, Jakarta Pusat.

Dari silang tugu Monas, ribuan petani tebu ini kemudian menuju istana negara. Mayoritas dari para petani kompak mengenakan baju putih dan ikat kepala. Spanduk dan poster dibentangkan bertuliskan tuntutan mereka.

Menurut Ketua Umum Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI), Soemitro Samadikoen, aksi demo ini terpaksa dilakukan lantaran dinilai belum ada upaya pemerintah membantu petani, khususnya harga gula lokal yang semakin rendah.

Menurutnya, banyak banyak gula petani karena sampai ini berada di gudang lantaran belum juga laku terjual.

"Gula petani saat ini tidak laku karena banyaknya impor gula, baik gula impor untuk konsumsi maupun gula rafinasi yang merembes ke pasar. Harga gula merosot tajam rata-rata Rp 9.000-9.500/kg, jauh dibandingkan tahun 2016 yang rata-rata Rp 11.000-11.500/kg," kata Soemitro kepada detikFinance saat aksi demo, Senin (28/8/2017).

Menurut dia, harga pasaran saat ini terbilang rendah dan membuat petani merugi

Gambar 5. Petani Tebu Melakukan Demo ke Istana

Bulog Ditugaskan Serap Seluruh Produksi Gula Petani



Liputan6.com
17 Jul 2018, 22:16 WIB

Share
12



Pekerja tengah menata gula pasir di Gudang Bulog Jakarta, Selasa (14/2). Kesepakatan pembatasan harga eceran gula pasir atau gula kristal putih bakal dilaksanakan bulan depan oleh pemerintah. (Liputan6.com/Angga Yuniar)

Liputan6.com, Jakarta Pemerintah menugaskan Perum Bulog untuk menyerap seluruh hasil produksi gula petani. Ini menjadi keputusan rapat koordinasi (rakor) gula yang berlangsung di Kantor Kementerian Bidang Perekonomi, pada hari ini.

Hadir dalam rakor, antara lain Menteri Pertanian (Mentan) Amran Sulaiman dan Menteri Perdagangan (Mendag) Enggartiaso Lukita. "Bulog akan menyerap gulanya petani," kata Menteri Koordinator Darmin Nasution di kantornya, Selasa (17/7/2018).

Dia menjelaskan, jika ke depannya terjadi kerugian akibat langkah ini maka akan ditanggulangi oleh Cadangan Stabilisasi Harga Pangan (CSHP). Meski demikian, akan dilakukan audit terlebih dahulu terkait penyebab kerugian tersebut.

"Tentu diaudit dulu nanti, tapi prinsipnya memang seperti itu bahwa itu akan ditanggung melalui CSHP," jelas Darmin.

Senada, Mentan Amran mengungkapkan keputusan tersebut akan menjadi tanggungan pemerintah jika kelak menimbulkan kerugian.

"Gula ini *Insha Allah* kita akan serap punya petani melalui Bulog. Kita sepakati tadi kalau penugasan pemerintah ada kerugian ditanggung pemerintah. Tapi ini masih kita menunggu menyurat lagi 1 putaran nanti. Tapi yang jelas Bulog diberi penugasan untuk serap gula petani," ujarnya.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3502362/bulog-ditugaskan-serap-seluruh-produksi-gula-petani>

Gambar 6. Bulog Ditugaskan Serap Seluruh Produksi Gula Petani

